

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang masalah

Dasawarsa terakhir ini isu kesejahteraan anak terus mendapat perhatian masyarakat. Salah satunya adalah tentang masalah anak jalanan yang saat ini menjadi fenomena yang klasik dan sulit dipecahkan. Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar kita dapat melihat anak jalanan disetiap perempatan jalan. Mereka menghabiskan waktu mereka di jalanan. Meskipun pemerintah pada saat ini telah mencanangkan berbagai upaya untuk menangi masalah ini, seperti program PKSA yang dibuat untuk mengurangi dan bahkan menghabiskan jumlah anak jalanan, namun hingga saat ini kita masih melihat anak jalanan berada di perempatan jalan. Sebagai contoh di kota Padang, di beberapa titik seperti taman Imam Bonjol, Simpang Haru, Lubuk Begalung dan Ulak Karang masih ditemui anak jalanan melakukan berbagai aktivitasnya.

Jumlah anak jalanan yang saat ini masih belum bisa diatasi, menjadi sebuah perhatian. Di Indonesia, menurut Komisi Perlindungan anak jumlah anak jalanan tahun 2014 mencapai 420.000 orang (www.liputan6.com). Sementara di Sumatera Barat, berdasarkan hasil rekapitulasi terakhir Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yakni pada tahun 2009 mencatat jumlah anak jalanan mencapai 7.151 orang, yang mana di kota Padang sendiri tercatat sebanyak 876 orang anak jalanan. Jumlah itu melebihi lima kota atau kabupaten lainnya, yakni Kepulauan

Mentawai 598 orang, Sijunjung 432 orang, Pesisir Selatan 552 orang, Lima Puluh Kota 603 orang, dan Padang Pariaman 791 orang.

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak menghabiskan waktunya di jalanan sebagai anak jalanan, salah satunya adalah faktor ekonomi. Suyanto (2013) menyebutkan bahwa tekanan kemiskinan yang terjadi merupakan kondisi yang mendorong anak hidup di jalanan dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Panahatan, Muryati dan Triarsih (2009) bahwa munculnya anak jalanan di kota Semarang disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil dan mereka diposisikan sebagai tulang punggung keluarga. Sehingga anak jalanan tersebut turun ke jalan untuk mendapatkan penghasilan, yangmana umumnya mereka membelanjakan penghasilan yang didapat untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga mereka.

Namun bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak hidup di jalanan. Studi yang dilakukan oleh UNICEF (dalam Suyanto, 2013) menunjukkan bahwa motivasi anak jalanan hidup di jalan tidak hanya sekedar desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadi kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orangtuanya. Kasus kekerasan terhadap anak mendorong anak menghabiskan waktunya di jalan dan melakukan aktivitas di jalanan. Sementara keretakan rumah tangga atau disharmonisasi yang terjadi dalam kehidupan anak jalanan menyebabkan anak sebagai tulang punggung keluarga dan dituntut dapat

memenuhi kebutuhan primer keluarganya. Hal tersebut memperkuat anak menghabiskan waktunya di jalanan dan menjadi anak jalanan.

Tidak hanya faktor-faktor yang telah dijabarkan di atas, faktor lain seperti pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari penyebab anak jalanan turun ke jalan. Suyanto (2013) menyebutkan bahwa pengaruh teman sebaya akan mempengaruhi seorang anak menghabiskan waktunya di jalanan dan menjadi anak jalanan. Hal ini disebabkan karena anak jalanan berada pada rentang usia anak-anak hingga remaja. Apalagi bagi mereka yang berusia remaja, mereka sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Mereka sangat mudah untuk menerima pengaruh lingkungan terutama dalam masalah yang beresiko (Papalia, 2009).

Kehadiran anak jalanan merupakan sesuatu yang dilematis. Di satu sisi mereka dapat mencari nafkah dan mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang membuat mereka mampu bertahan hidup dan menopang kehidupan keluarganya. Namun disisi lain, mereka menghadapi masalah di beberapa aspek kehidupan. Setidaknya terdapat delapan aspek masalah yang dihadapi oleh anak jalanan, yakni aspek pendidikan, kesehatan, intimidasi, penyalahgunaan obat, tempat tinggal, risiko kerja, hubungan dengan keluarga serta makanan (Suyanto, 2013).

Dari delapan aspek yang telah disebutkan di atas, salah satu permasalahan anak jalanan yang sering ditemui adalah permasalahan anak jalanan yang melakukan penyalahgunaan obat khususnya menghirup lem (Suyanto, 2013). Perilaku menghirup lem ini disebut dengan *inhalan*, dimana seseorang menghirup

uap dari *inhalansia*. *inhalansia* sendiri adalah senyawa organik yang mudah menguap dan mudah ditemukan atau didapatkan di pasaran seperti lem (*Foundation for a Drug-Free World*, 2010). Sehingga zat ini dapat membuat anak jalanan melakukan perilaku menyimpang seperti *inhalan*. Studi yang dilakukan oleh Hadi Utomo (1998, dalam Suyanto 2013) menemukan bahwa anak jalanan cenderung rawan untuk terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti menghirup lem.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto mengenai anak jalanan di Sumatera Barat (2010) perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh anak jalanan di Sumatera Barat berupa konsumsi alkohol, rokok dan narkoba. Dalam hal ini, narkoba yang dikonsumsi berupa *golong-golong* (pil koplo), dextro dan *ngelem* lem cap banteng. Tidak hanya di Sumatera barat, di provinsi Jawa Tengah menurut penelitian yang dilakukan Azmiyati, Cahyati dan Handayani (2014), anak jalanan juga menggunakan NAPZA jenis pil dextro, pil kasar serta lem.

Budaya menghirup lem pada anak jalanan semakin memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa pecandu lem pada anak jalanan di kota Padang meningkat setiap tahunnya. Menurut catatan Satuan Polisi Pamong Praja yang kemudian disingkat dengan SatPol PP kota Padang, pada tahun 2013 sedikitnya 25 orang terjaring razia dan pada Oktober 2014 tercatat hampir 40 orang pengguna lem berhasil diamankan petugas. Peningkatan jumlah pecandu lem ini disebabkan karena barang tersebut beredar luas dengan harga yang lumayan murah (Irwan, 2010 dalam Dakwatuna.com).

Berdasarkan publikasi yang dicantumkan oleh Fadeli dan Simanjuntak (2008) dalam farmakoterapi info bahwa lem merupakan salah satu zat yang mengandung LSD. *Lysergic acid diethylamide* (LSD) merupakan halusinogen yang paling terkenal. Zat ini merupakan narkoba sintetis yang disarikan dari jamur kering (dikenal sebagai *ergot*) yang tumbuh pada rumput gandum. Zat yang terkandung di dalam lem tersebut berbahaya apalagi digunakan bebas oleh masyarakat tanpa pengawasan dari tenaga kesehatan. Penggunaan lem secara terus menerus dan digunakan secara bebas atau disahgunakan dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan atau yang kita kenal dengan adiksi.

Davison, Neale, dan Kring (2012) menjelaskan bahwa adiksi merupakan penyalahgunaan obat atau ketergantungan terhadap zat dimana dosis penggunaan terhadap zat tersebut semakin meningkat atau berusaha untuk berhenti mengkonsumsi namun gagal serta mulai mengalami masalah psikis dan fisik serta mengalami masalah dalam bekerja atau berteman. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa seseorang yang mengalami adiksi terhadap suatu zat diawali dengan adanya sikap positif seseorang terhadap zat tersebut dan mulai bereksperimen dengan menggunakannya secara teratur, kemudian digunakan secara berlebihan dan disalahgunakan hingga akhirnya menjadi tergantung.

Seseorang yang ketergantungan atau adiksi terhadap lem akan mengalami beberapa dampak. Dampak tersebut dapat berupa kerusakan secara fisik ataupun secara psikis. Badan Narkotika Nasional, menjelaskan bahwa mengkonsumsi *inhalansia* atau lem dapat mempengaruhi sistem saraf pusat, menghilangkan penderitaan fisik dan mental atau menghasilkan *euforia*.

Berdasarkan penelitian dilakukan Gebrehiwet, Yimesghen, dan Metwally (2014) diperoleh bahwa 43% dari anak jalanan yang menghirup lem menjadi sakit setelah menghirup lem tersebut dan sekitar 13% harus dibawa ke rumah sakit. hal ini disebabkan karena zat yang terdapat dalam lem tersebut adalah zat kimia yang merusak sel otak sehingga seseorang mengalami sakit dan meninggal.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2013) yang menyebutkan bahwa umumnya efek akut zat tersebut serupa dengan *inhalasi ether* atau *nitrous oxyda* (obat anastesi/bius umum) yang berupa *euphoria* ringan, mabuk, dan pusing kepala. Setelah mengkonsumsinya ia akan merasa bahwa dirinya tenang, namun pada akhirnya tidak jarang melakukan tindakan anti-sosial dan tindakan impulsif serta agresif. Lebih lanjut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2013) disebutkan bahwa halusinasi yang ditimbulkan dari perilaku menghirup lem anak-anak jalanan membuat mereka seringkali bertindak radikal terhadap orang lain. Hal ini mengakibatkan perilaku menyimpang tersebut menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Hal ini juga dibenarkan oleh Udin (bukan nama sebenarnya) salah seorang anggota Satpol PP Kota Padang yakni:

“Ayu hati-hati dengan anak-anak yang menggunakan lem Yu, karena mereka kalau masih dalam pengaruh lem itu bisa-bisa menjadi agresif, mereka tidak segan-segan untuk melempari kita batu besar, bahkan kalau bertemu dengan perempuan mereka bisa memeluk perempuan tersebut”(wawancara, 20 Mei 2015).

Dampak lain yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi lem bagi anak jalanan adalah nafsu makan yang berkurang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2011) diperoleh informasi bahwa ketergantungan terhadap lem

menyebabkan anak jalanan tidak peduli untuk makan. Kebiasaan ini membuat munculnya semboyan, biar tidak makan asalkan *ngelem*. Selain itu tidak jarang pula, sebagian besar uang yang mereka peroleh dari hasil banting tulang, seluruhnya digunakan hanya untuk *ngelem*.

Hal ini juga dibenarkan oleh Buyung (bukan nama sebenarnya) yakni :

“Iya kak, duit untuk makan sering kami belikan untuk beli lem kak, soalnya setiap hari kami menghirup lem kadang satu kaleng kadang dua kaleng kak,,hehe..”(wawancara, 25 Mei 2015).

Selain itu, dampak secara psikis yang sering dirasakan oleh anak jalanan setelah mengkonsumsi lem adalah rasa tenang atau *euphoria* ringan mengenai kehidupan mereka. Hasil wawancara singkat yang didapatkan bersama Buyung (bukan nama sebenarnya) juga menjelaskan bahwa menggunakan lem membuat ia menjadi tenang dan hilang dari konflik dunia seperti yang mereka jelaskan yakni :

“Iya kak, pas pake lem rasanya tenang kak, fly kak..melayang rasanya kak. Jadi beban dunia tidak terasa rasanya kak” (wawancara, 25 Mei 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Mulyadi (2013) anak-anak jalanan yang sudah menghirup lem akan susah meninggalkan perilaku menghirup lem. Ketagihan mengakibatkan anak jalanan sulit untuk meninggalkan kebiasaan menghirup aroma lem dan mendorong anak jalanan menjadikan *ngelem* sebagai suatu kebiasaan yang menyenangkan karena dapat membuat mereka tenang sesaat setelah mereka menghirup aroma tersebut.

Hal tersebut juga disebutkan oleh Udin (bukan nama sebenarnya) anggota Satpol PP kota Padang bahwa:

“Ya, mereka yang tertangkap kebanyakan wajahnya itu lagi yu, setiap ada razia itu lagi itu lagi yang tertangkap yu. Karena disini penahanan

hanya 1x24 jam jadi nanti mereka dilepaskan lagi. Ya yang namanya menghirup lem jadi ketagihan kan, jadi pas razia berikutnya karena sudah ketagihan mereka lagi yang tertangkap, sudah berada di Dinas Sosial pun mereka sering kabur melewati pagar Yu, mereka panjat pagar Dinas Sosial yang di belakang tu, terus mereka ngelem lagi, di razia tertangkap lagi”(wawancara, 20 Mei 2015).

Tidak hanya pernyataan dari anggota Satpol PP kota Padang saja, Buyung (bukan nama sebenarnya) seorang anak jalanan yang pernah terjaring razia karena menghirup lem. Ketagihan menghirup lem pada Buyung membuatnya tidak mempertimbangkan adanya tindakan razia dari petugas meskipun mereka sudah pernah terjaring sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh buyung sebagai berikut :

“Iya kak, bukan kali ini saya terjaring razia, ini sudah yang kedua kalinya, dulu saya juga pernah terjaring razia, dan sekarang saya terjaring kembali karena ngelem ini kak. Soalnya ngirup lem itu enak kak”(wawancara, 25 Mei 2015).

Ada beberapa faktor penyebab yang menyebabkan anak jalanan mengkonsumsi lem. Salah satu alasan yang menyebabkan anak jalanan menghirup lem adalah karena lingkungan dan teman sebaya mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tamrin, Nasir, dan Rizkiyani (2013) bahwa lingkungan pada anak jalanan membuat anak jalanan ikut mengkonsumsi atau menghirup lem. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Buyung (bukan nama sebenarnya) yakni :

“Iya kak, teman-teman saya menggunakan lem, saya juga mencobanya dan bahkan kami sering rebutan untuk menghirupnya kak”(wawancara, 25 Mei 2015).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2011) disebutkan bahwa menghirup lem dijadikan sebagai pelarian terhadap adanya gangguan

karakter pada diri anak, seperti marah, suntuk, kesal dan lain-lain. Tindakan *ngelem* juga terkadang dijadikan semacam syarat bagi anak untuk diterima dalam pergaulan ataupun komunitas tertentu. Jika tidak *ngelem* akan dijuluki pengecut atau tidak gaul. Sehingga disini terjadilah konformitas pada anak jalanan tersebut. Konformitas itu sendiri menurut Cialdini dan Goldstein (2004, dalam Taylor 2009) merupakan suatu tindakan seseorang yang ia lakukan agar dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan orang lain. Tindakan inilah yang dilakukan oleh anak jalanan yang mengakibatkan mereka menjadi adiksi terhadap lem.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan anak jalanan menghirup lem adalah faktor individunya sendiri. Anak jalanan yang mayoritas berada pada rentang usia remaja, yangmana mereka berada pada fase pubertas. Pada fase tersebut remaja mempunyai rasa ingin tahu dan penasaran yang tinggi dan adanya keinginan untuk mencoba hal-hal baru (Santrock, 2009). Rasa ingin tahu tersebut yang mendorong anak jalanan mengkonsumsi lem. Pada saat anak jalanan mengkonsumsi lem tersebut terjadilah proses yang disebut oleh Piaget sebagai proses asimilasi dan akomodasi (Hergenhahn, 2008). Asimilasi yang terjadi pada anak jalanan tersebut ketika ia penasaran terhadap lem tersebut, dan akomodasi terjadi ketika ia mengkonsumsi lem tersebut dan merasakan efek yang dirasakan.

Selain dari pada rasa ingin tahu yang besar pada anak jalanan, faktor lain yang berasal dari diri individu itu sendiri adalah sikap mereka terhadap zat tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Davison, Neale, dan Kring (2012) sebelumnya bahwa seseorang mengkonsumsi zat diawali dengan sikap positif

terhadap zat tersebut. Azwar (2015) menyebutkan bahwa sikap merupakan suatu unsur yang terdapat dalam diri seseorang untuk munculnya suatu tindakan dan cenderung merupakan sebuah tingkah laku. Dengan begitu, ketika anak jalanan mempunyai sikap yang positif terhadap lem tersebut maka dapat kita lihat perilaku yang dimunculkan oleh individu tersebut ialah mencoba mengonsumsi lem.

Tidak hanya faktor yang telah dijabarkan di atas, salah satu faktor lain yang juga mendukung tindakan anak jalanan mengonsumsi lem adalah ketersediaan zat (*Foundation for a Drug-Free World, 2010*). Dapat kita lihat bahwa lem bisa saja diperoleh dipasaran dengan mudah dan harga yang terjangkau tanpa pengawasan yang ketat. Hal ini menyebabkan anak jalanan mengonsumsi dan menyalagunakannya hingga mereka menjadi adiksi terhadap lem tersebut.

Berdasarkan paparan mengenai anak jalanan yang menghirup lem di atas, dapat dilihat bahwa hal ini merupakan suatu masalah yang terjadi pada anak jalanan. Jumlah pengguna lem pada kalangan anak jalanan yang mengonsumsi lem juga meningkat di kota Padang. Padahal mengonsumsi lem tersebut akan berdampak pada fisik dan psikis mereka. Sementara itu, kajian mengenai anak jalanan serta perilaku mereka menghirup lem sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya namun kajian terkait dinamika adiksi *inhalansia* belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan peneliti merasa penting untuk melakukan kajian terkait dengan dinamika adiksi *inhalansia* pada anak jalanan.

I.2. Pertanyaan Peneliti

Pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika proses adiksi *inhalansia* pada anak jalanan di Kota Padang?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan memberikan gambaran dinamika adiksi *inhalansia* pada anak jalanan di Kota Padang.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, yakni psikologi klinis khususnya mengenai adiksi menghirup lem (*inhalansia*) terutama pada anak jalanan, dimana kasus perilaku menghirup lem meningkat setiap tahunnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan penting bagi:

1. Subjek

Memberikan gambaran proses adiksi kepada subjek sehingga subjek mengetahui tahap proses yang sedang mereka lalui dan diharapkan dapat mengurangi adiksi menghirup lem sedikit demi sedikit.

2. Pemerintah

Memberikan informasi mengenai gambaran mengenai proses adiksi *inhalansia* pada anak jalanan. Sehingga diharapkan pemerintah dapat melakukan penanganan rehabilitasi terhadap anak jalanan yang

menghirup lem, hal ini disebabkan karena lem yang sangat mudah didapatkan oleh anak jalanan menyebabkan konsumsi terhadap barang tersebut meningkat sehingga adiksi terhadap lem sulit dikontrol jika tidak dilakukan penanganan secara dini.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai adiksi anak jalanan terhadap lem bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat tema yang sama.

I.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini berisikan uraian singkat mengenai gambaran anak jalanan dan permasalahan yang terjadi pada anak jalanan serta menggambarkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak jalanan seperti menghirup lem.

Bab II : Landasan Teoritis

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis mengenai anak jalanan, adiksi *inhalan* yang berhubungan dengan fokus penelitian, diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

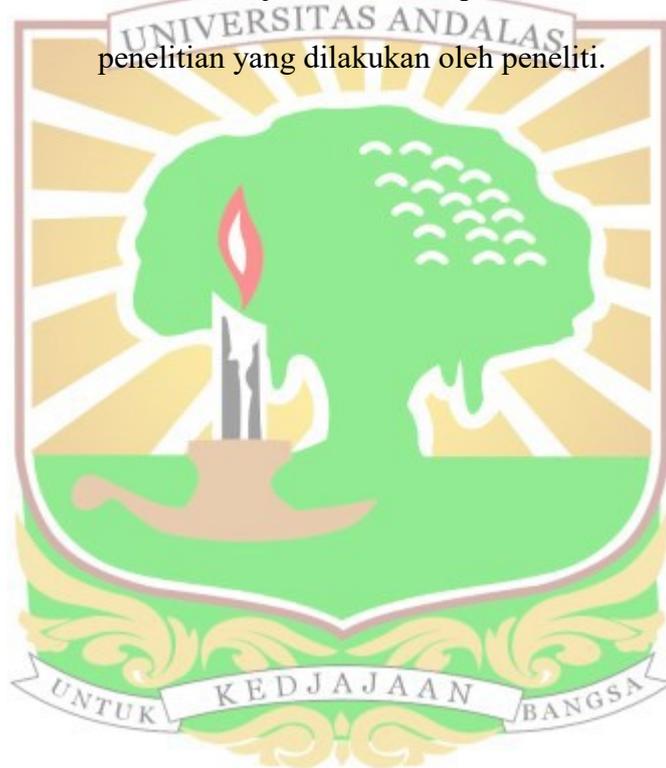
Dalam bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kualitatif, responden penelitian, teknik pengambilan data, alat bantu pengumpulan data serta prosedur penelitian.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis data penelitian kedalam bentuk penjelasan yang lebih rinci sesuai dengan tema-tema yang digunakan dan teori-teori yang mendukung hasil penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran peneliti terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Adiksi *Inhalansia*

2.1.1. Definisi Adiksi *Inhalansia*

Adiksi secara umum merupakan suatu kecanduan atau ketagihan terhadap suatu zat. Menurut kamus lengkap Psikologi (2009) adiksi (kecanduan, ketagihan) merupakan suatu keadaan bergantung secara fisik pada suatu zat. Pada umumnya, kecanduan atau adiksi tersebut menambah toleransi terhadap zat, ketergantungan fisik dan psikologis, dan menambah pula gejala-gejala pengasingan diri dari masyarakat apabila pemberian zat dihentikan.

Badan Narkotika Nasional (2014) menjelaskan bahwa adiksi merupakan suatu kondisi ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan perilaku bagi orang yang mengalaminya. Dalam hal ini, ketergantungan seseorang terhadap suatu hal seperti obat-obatan dan zat tertentu terjadi ketika mereka mengkonsumsi zat tersebut dalam jumlah yang berlebihan tanpa pengawasan dari pihak medis.

Sementara Davison, Neale, dan Kring (2012) menjelaskan adiksi merupakan penyalahgunaan atau ketergantungan terhadap zat dimana dosis penggunaan terhadap zat tersebut semakin meningkat atau berusaha untuk berhenti mengkonsumsi namun gagal serta mulai mengalami masalah psikis dan fisik serta mengalami masalah dalam bekerja atau berteman. Davison, Neale, dan Kring (2012) menjelaskan ada beberapa zat yang dapat menyebabkan

seseorang menjadi adiksi di antaranya adalah alkohol, nikotin atau rokok, mariyuana, sedatif, stimulan, dan LSD atau yang sering dikenal sebagai halusinogen.

Selain dari pengertian di atas, Thombs (2006) juga menjelaskan bahwa perspektif mengenai adiksi dapat dikategorikan menjadi tiga, hal ini didasarkan pada perbedaan strategi pengontrolan masalah dari adiksi dalam konten sosial. Tiga kategori tersebut yakni adiksi sebagai tindakan tidak bermoral, adiksi sebagai gangguan dan adiksi sebagai perilaku maladaptif.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengartikan adiksi sebagai suatu kondisi dimana seseorang mengalami ketergantungan terhadap zat baik secara fisik maupun psikologis sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah perilaku maladaptif, gangguan atau tindakan yang tidak bermoral dalam konten sosial.

Sementara itu, *Inhalansia* merupakan zat-zat beracun yang dihirup dan dapat menyebabkan halusinasi. *Foundation for a drug-free world* (2010) menjelaskan terdapat empat jenis golongan yang utama pada *inhalansia* yaitu sebagai berikut :

1. Pelarut yang mudah menguap adalah cairan yang menguap pada suhu kamar. Pelarut ini banyak ditemukan dan murah, biasanya digunakan untuk rumah tangga dan keperluan industri. Ini termasuk pengencer cat dan *removers*., minyak pelumas, bensin, lem, cairan koreksi, dan felt-tip spidol.

2. Aerosol adalah semprotan yang mengandung propelan dan pelarut. Termasuk di dalamnya cat semprot, deodoran dan semprotan rambut, *vegetable oil sprays for cooking*, dan *fabric protector sprays*.
3. Gas yang termasuk anestesi medis serta gas yang digunakan dalam rumah tangga atau produk komersial. Anestesi medis termasuk eter, kloroform, halotan, dan dinitrogen oksida (umumnya disebut "*laughing gasses*"). Nitrous oxide adalah gas yang paling banyak disalahgunakan, gas ini dapat ditemukan di *dispenser whipped cream* dan produk yang meningkatkan kadar oktan di mobil balap. Pada rumah tangga atau produk komersial yang mengandung gas butana termasuk korek api, tangki *propana*, dan *refrigeran*.
4. Nitrit sering dianggap sebagai *inhalansia*. Tidak seperti kebanyakan *inhalansia* lainnya, yang bekerja langsung pada sistem saraf pusat (SSP), nitrit bertindak terutama untuk melebarkan pembuluh darah dan mengendurkan otot. Sementara *inhalansia* lain digunakan untuk mengubah suasana hati, nitrit digunakan terutama sebagai peningkat seksual. Nitrit termasuk nitrit *sikloheksil*, *isoamyl* (amil) *nitrit*, dan *isobutil* (butil) *nitrit* dan biasanya dikenal sebagai "popper" atau "kakap". Amil nitrit dulu digunakan dalam prosedur pengobatan pasien dengan penyakit jantung. Nitrit sekarang dilarang oleh Komisi Keamanan Produk Konsumen namun masih dapat ditemukan, dijual dalam botol kecil berlabel sebagai *video head cleaner*, *room odorizer*, *leather cleaner* atau *liquid aroma*.

inhalansia merupakan zat beracun yang bisa didapatkan di pasaran.

Penggunaan dari zat ini pun dapat digolongkan menjadi empat cara yakni:

- a) *sniffing* merupakan suatu cara penggunaan dimana si pengguna menghirup uap kimiawi langsung dari wadah pembungkus yang terbuka.
- b) *huffing* adalah penghirupan uapan oleh mulut dan hidung dari kain yang dicelup dalam zat kimiawi.
- c) *bagging*, pengguna menyemprot zat kimiawi ke dalam kantong kertas atau plastik dan selanjutnya menghirup uapnya dengan memasukan muka atau seluruh kepala ke dalam kantong tersebut.
- d) *dusting*, pengguna menghirup uap secara langsung dari aerosol yang bertujuan untuk membersihkan peralatan elektronik.

Penggunaan zat tersebut yang disalahgunakan dapat menyebabkan seseorang mengalami halusinasi. Hal ini disebabkan karena produk inhalansia tersebut mengandung zat anestesi yang dapat menyebabkan seseorang berhalusinasi serta kerusakan secara fisik dan mental.

Berdasarkan paparan di atas, maka yang dimaksud dengan adiksi *inhalansia* di dalam penelitian ini adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami ketergantungan terhadap *inhalansia* baik secara fisik maupun psikologis sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah perilaku maladaptif, gangguan atau tindakan yang tidak bermoral dalam konten sosial.

2.1.2 Dampak Adiksi *Inhalansia*

Produk *inhalansia* yang dihirup oleh seseorang akan memberikan dampak baik dalam jangka panjang ataupun dalam jangka pendek. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan yang kemudian disingkat menjadi BPOM (2009) efek menghirup *inhalansia* hampir sama dengan jenis narkoba yang lain yang dapat ditinjau dari segi psikologis dan medis. Jika dilihat dari sudut pandang psikologi efek dari menghirup lem yakni menyebabkan halusinasi, euphoria, perubahan mood, berbicara melantur, sensasi melayang dan rasa tenang sesaat meskipun efeknya bisa bertahan hingga lima jam sesudahnya. Pada penggunaan jangka panjang efek yang ditimbulkan berupa mudah marah dan depresi serta bunuh diri hal ini disebabkan karena pada penggunaan yang melebihi batas ambang, perubahan mood dan halusinansi dapat membuat seseorang melakukan perilaku di luar kesadaran mereka.

Secara medis, efek *inhalansia* dapat merusak paru-paru dan dalam hitungan detik pengguna dapat merasakan efek lainnya seperti merasa pusing dan sulit mengkoordinasikan alat gerak serta dapat menyebabkan kematian karena jantung gagal melaksanakan fungsinya ketika menghirup zat dengan konsentrasi tinggi. Penggunaan dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan pengguna kehilangan berat badan, berkurangnya kekuatan otot, disorientasi serta menurunnya fungsi otak.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi adiksi *inhalansia*

Penyebab adiksi *inhalansia* sangat kompleks akibat daripada interaksi antara faktor yang terkait dengan individu, faktor lingkungan dan faktor

tersedianya zat. Foundation for drug-free world (2010) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *inhalan* adalah sebagian berikut :

a. Faktor individu

Kebanyakan *inhalan* dimulai atau terdapat pada masa remaja, sebab remaja yang sedang mengalami perubahan biologik, psikologik maupun sosial yang pesat merupakan individu yang rentan. Anak atau remaja dengan ciri-ciri tertentu mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi *inhalan*. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah seperti keingintahuan yang besar untuk mencoba atau penasaran, keinginan untuk mengikuti kehidupan dan ingin bersenang-senang serta sering melakukan perilaku menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi faktor keluarga dan lingkungan pergaulan baik di sekitar rumah, sekolah, teman sebaya maupun masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga juga berperan dalam membuat seseorang mengalami adiksi terhadap inhalansia. Hal ini disebabkan karena lingkungan kecil yang paling dekat dengan seseorang dapat memicu timbulnya depresi dan hubungan yang tidak baik sehingga seseorang menggunakan inhalansia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan inhalansia yang berasal dari lingkungan keluarga, seperti komunikasi yang tidak efektif, hubungan

dalam keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang serba membolehkan, serta orang tua yang kurang peduli dan tidak tahu dengan masalah *inhalan*.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat menyebabkan seseorang mengalami adiksi terhadap inhalansia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami adiksi terhadap inhalansia yang berasal dari lingkungan sekolah, diantaranya seperti adanya pelajar sekolah yang juga menggunakan inhalansia, lokasi sekolah yang berada di sekitar tempat hiburan, serta sekolah yang pengawasannya kurang dan kurang memberikan kesempatan kepada para siswi untuk mengembangkan potensi diri secara kreatif dan positif.

c) Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya menjadi salah satu faktor seseorang mengalami adiksi terhadap inhalansia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami adiksi terhadap inhalansia yang berasal dari lingkungan teman sebaya, diantaranya seperti bergaul dengan orang yang mengkonsumsi inhalansia dapat menyebabkan seseorang juga ikut mengkonsumsi inhalansia, serta tekanan dan ancaman dari teman kelompok yang menggunakan inhalansia.

d) Lingkungan masyarakat/sosial

Lingkungan masyarakat juga mengambil peranan membuat seseorang mengalami adiksi terhadap inhalansia, seperti lemahnya

penegakan hukum mengenai pengguna inhalansia, hal ini menyebabkan orang yang mengkonsumsi inhalansia terus mengkonsumsinya karena tidak mempunyai penegakan hukum yang kuat hingga mereka mengkonsumsi melebihi batas ambang.

c. Faktor tersedianya zat

Faktor tersedianya zat menjadi salah satu faktor yang menjadi perhatian, hal ini disebabkan karena mudahnya produk inhalansia tersebut beredar di pasaran dengan harga yang murah serta rasa yang menyenangkan setelah mengkonsumsinya membuat seseorang menggunakan inhalansia hingga menjadi ketergantungan terhadap inhalansia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang adiksi terhadap *inhalansia* terdiri dari faktor individu, faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya serta masyarakat atau sosial, kemudian faktor ketersediaan zat itu sendiri.

2.1.4 Proses Adiksi *Inhalansia*

Proses adiksi menurut Alberta (2010) merupakan suatu *progress* dari pada adiksi dimana penggunaan terhadap zat dilakukan secara kontinum atau berkelanjutan mulai dari belum menggunakan hingga mengalami ketergantungan. Secara umum mereka melalui beberapa tahap seseorang mengalami adiksi inhalansia seperti berikut:

a) *No Use*

Pada tahap ini seseorang belum menggunakan *inhalansia*. Mereka mempunyai pemahaman dan kepercayaan terhadap agama mereka dan hal lain yang membuat mereka tidak menggunakan zat tersebut.

b) *Use*

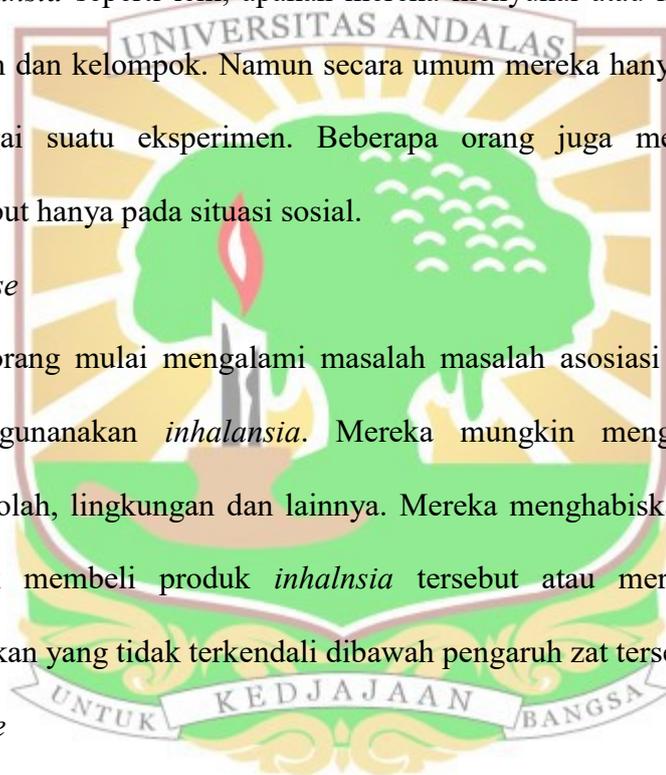
Pada tahap ini orang-orang mulai bereksperimen terhadap produk *inhalansia* seperti lem, apakah mereka menyukai atau hanya mengikuti teman dan kelompok. Namun secara umum mereka hanya menggunakan sebagai suatu eksperimen. Beberapa orang juga menggunakan zat tersebut hanya pada situasi sosial.

c) *Misuse*

Seseorang mulai mengalami masalah masalah asosiasi mereka dengan menggunakan *inhalansia*. Mereka mungkin mengalami masalah disekolah, lingkungan dan lainnya. Mereka menghabiskan uang mereka untuk membeli produk *inhalnsia* tersebut atau mereka melakukan tindakan yang tidak terkendali dibawah pengaruh zat tersebut.

d) *Abuse*

Pada tahap ini seseorang mengkonsumsi *inhalansia* dengan frekuensi yang berlebihan dan mulai menjauh dari orang orang disekitarnya seperti keluarga, orang tua, sekolah, teman-teman. Seseorang mungkin menjadi obsesive untung menggunakan zat tersebut.



e) *Dependency*

Pada tahap ini seseorang kehilangan kemampuan untuk memilih menggunakan *inhalansia* atau tidak menggunakan *inhalansia*. Mereka menggunakan secara berkelanjutan dan terus menerus dan mengalami konsekuensi negatif dan mengkonsumsi pada frekuensi yang berlebihan. Mereka mengalami ketergantungan secara fisik dan psikologis. Mereka juga mengalami *withdrawal*, penurunan fungsi secara fisik, mental dan emosional.

Berdasarkan teori di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa ada lima proses adiksi terhadap *inhalansia* yang dialami oleh seseorang, yaitu *no use, use, misuse, abuse*, hingga *dependence*.

2.2. Anak Jalanan

2.2.1. Definisi anak jalanan

Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on The Right of The Child*) menyatakan anak adalah setiap individu yang berusia dibawah 18 tahun (Panahatan, Muryati, & Tiarsih, 2009). Pengertian ini sejalan dengan UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun. dengan begitu, secara umum dapat kita artikan anak jalanan sebagai individu yang berusia dibawah 18 tahun yang menghabiskan waktu dan melakukan kegiatan di jalanan.

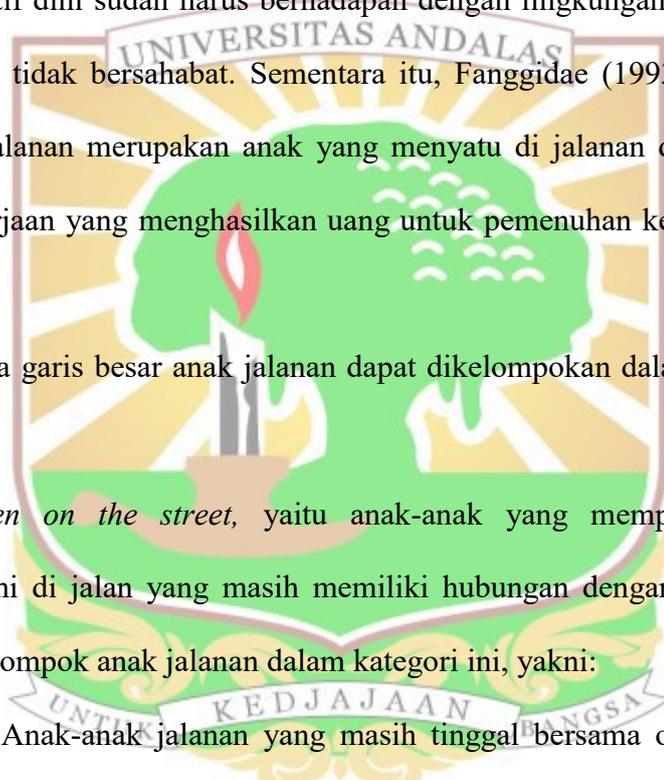
Departemen Sosial Republik Indonesia (2010) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan baik untuk mencari nafkah atau

berkeliranan di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. UNICEF menyebutkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan waktunya di jalan dan berusia di bawah 16 tahun.

Suyanto (2013) menyebutkan bahwa anak jalanan, anak gelandangan atau kadang juga disebut anak mandiri merupakan anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. Sementara itu, Fanggidae (1993) menyebutkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang menyatu di jalanan dengan berbagai aktivitas pekerjaan yang menghasilkan uang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Secara garis besar anak jalanan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

1. *Children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yakni:
 - a. Anak-anak jalanan yang masih tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang kerumah setiap hari.
 - b. Anak-anak yang tinggal di jalan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun jadwal yang tidak rutin.



2. *Children of the street*, yaitu anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya.
3. *Children from families of the street*, yaitu anak yang keluarganya memang di jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Huraerah (2007) juga menjabarkan bahwa anak jalanan dapat dikategorikan menjadi tiga yakni:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*), dimana 8-10 jam waktunya di jalanan dihabiskan untuk bekerja dan sisanya menggelandang, rata-rata berusia di bawah 14 tahun. Anak-anak dalam kategori ini biasanya mempunyai ciri-ciri tinggal dan bekerja di jalan, tidak mempunyai rumah, jarang dan bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga, berasal dari keluarga yang berkonflik, dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.
- b. Anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*), yaitu anak-anak yang berada di jalanan 8-16 jam, rata-rata berusia di bawah 16 tahun. Kelompok anak jalanan kategori ini masih berhubungan dengan orang tuanya, terdiri dari anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota dan anak-anak jalanan yang berasal dari dalam kota. Pada anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota biasanya mengontrak rumah sebagai tempat tinggal secara bersama dengan teman-teman yang senasib, kontak dengan keluarga lebih sering bila dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh

dari jalanan, tidak bersekolah, dan ikut ke kota atas ajakan teman yang lebih dewasa. Motivasi mereka kebanyakan ekonomi, oleh karena itu seringkali mereka masih menyisakan hasil kerjanya untuk dikirim kepada orangtuanya di kampung.

- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan. Dimana anak yang dikategorikan dalam kelompok ini bertemu teratur setiap hari dan tinggal dengan keluarganya, mereka bekerja di jalanan sekitar 4-16 jam dan rata-rata mereka berusia di bawah 14 tahun serta masih bersekolah.

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan waktunya dengan kegiatan di jalanan dan berusia di bawah 16 tahun yang mana mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni *children on the street* (anak-anak yang berada di jalan sesaat), *children of the street* (anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan) dan *children from families of the street*, (anak yang keluarganya memang di jalanan).

2.2.2 Faktor menjadi Anak Jalanan

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus pada kehidupan jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan. Ketidakharmisan orang tua, masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi yang seperti ini menyebabkan anak mengambil inisiatif untuk mencari nafkah atau hidup menyendiri di jalanan.

Menurut Suyanto (2013) munculnya anak jalanan memiliki penyebab yang tidak tunggal. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu:

- a) Problema sosiologis: karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan si anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman.
- b) Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua.
- c) Pengaruh teman sebaya di sekitar tempat tinggal anak akan menjadi lebih besar bila dorongan pergi ke jalanan mendapat dukungan dari orang tua atau anggota keluarga anak

Sementara itu, Soetarso (2004, dalam Huraerah 2007) menyebutkan bahwa terjadinya krisis moneter di Indonesia erat kaitannya dengan munculnya anak di jalanan seperti :

1. Orang tua yang mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga
2. Kasus kekerasan dan perlakuan yang salah terhadap anak oleh orangtua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan.
3. Anak terancam putus sekolah karena orangtua tidak mampu membayar uang sekolah
4. Biaya rumah semakin besar sehingga anak hidup di jalanan

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan turun ke jalan ialah faktor ekonomi, faktor sosiologis seperti anak yang kurang kasih sayang atau anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, serta pengaruh teman sebaya pada anak jalanan tersebut.

2.2.3 Masalah yang dihadapi Anak Jalanan

Untuk bertahan hidup, anak jalanan biasanya melakukan kegiatannya di jalanan yang penuh dengan berbagai resiko atau masalah. Setidaknya terdapat delapan aspek kehidupan yang menjadi masalah pada anak jalanan yakni:

1. Pendidikan

Salah satu hak anak adalah mendapatkan pendidikan, namun dapat dilihat bahwa keberlangsungan pendidikan pada anak jalanan dapat dikatakan memprihatinkan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak jalanan belum pernah sekolah dan putus sekolah.

2. Intimidasi

Kehadiran anak jalanan tidak hanya rawan tertabrak kendaraan karena bekerja di jalanan, namun yang menjadi perhatian adalah tidak jarang anak jalanan mengalami intimidasi dari kelompok orang yang dewasa, petugas, dan kelompok lainnya.

3. Penyalahgunaan obat dan zat adiktif

Dari beberapa studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, ditemukan bahwa tidak jarang, anak jalan mudah terjerumus kepada

perilaku menyimpang seperti menghirup lem, narkoba, pil BK dan sejenisnya.

4. Kesehatan

Anak jalanan yang menghabiskan waktunya juga rentan terhadap beberapa penyakit, seperti penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, dan paru-paru. Hal ini disebabkan karena anak jalan melakukan aktivitasnya tanpa memperhatikan kesehatannya.

5. Tempat tinggal

Tempat tinggal menjadi salah satu permasalahan yang terjadi pada anak jalanan. Biaya rumah yang semakin besar menyebabkan anak jalanan tidak mempunyai rumah yang layak. Umumnya mereka tinggal di gubuk, emperan jalan atau di perumahan kumuh.

6. Resiko kerja

Keberadaan anak jalanan yang melakukan aktivitas di jalanan cenderung mengalami resiko seperti tertabrak kendaraan bermotor.

7. Hubungan dengan keluarga

Umumnya anak yang sudah menghabiskan waktunya di jalanan mempunyai hubungan yang kurang baik dengan keluarga mereka bahkan juga terdapat anak jalanan yang tidak berhubungan sama sekali dengan keluarga mereka

8. Makanan

Kecenderungan anak jalanan makan seadanya, bahkan mereka mengais sampah untuk dapat makan, hanya sesekali mereka dapat membeli makanan tersebut.

Selain itu, Huraerah (2007) juga menjelaskan bahwa kehadiran anak jalanan di jalan mempunyai resiko sebagai berikut :

1. Korban kekerasan (pemerasan, penganiayaan, eksploitasi seksual, perampasan)
2. Kelangsungan hidup yang mulai terancam seperti kekurangan gizi
3. Internalisasi perilaku atau sikap yang menyimpang seperti meminum minuman keras, penyalahgunaan obat, tindakan kriminal, serta seks bebas
4. Ancaman tidak langsung seperti zat polutan, kecelakaan lalu lintas, HIV/AIDS

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa masalah yang terkait pada anak jalanan berupa masalah pendidikan, kekerasan atau intimidasi, masalah kesehatan seperti mudahnya terserang penyakit, penyalahgunaan obat, makanan, risiko kerja serta permasalahan yang berkaitan dengan tempat tinggal dan hubungan dengan keluarga.

2.3 Kerangka Berpikir

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan waktunya dijalanan dan melakukan kegiatan di jalanan. Di Sumatera Barat berdasarkan hasil pencatatan terakhir Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2009

didapatkan jumlah anak jalanan di Sumatera Barat mencapai 7.151 orang, yang mana kota Padang sendiri tercatat sebanyak 876 orang anak jalanan. Jumlah itu melebihi lima kota atau kabupaten lainnya, yakni Kepulauan Mentawai 598 orang, Sijunjung 432 orang, Pesisir Selatan 552 orang, Lima Puluh Kota 603 orang, dan Padang Pariaman 791 orang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak melakukan kegiatan di jalanan sebagai anak jalanan. Salah satunya adalah faktor ekonomi (Suyanto, 2013), yang mana semenjak krisis moneter yang dialami Indonesia pada zaman reformasi belum dapat diatasi hingga saat ini. Akibatnya, keluarga miskin dan pengangguran hingga saat ini masih belum dapat dituntaskan permasalahannya. Hal ini menyebabkan beberapa keluarga miskin memaksa anak untuk ikut turun ke jalan dan melakukan berbagai aktivitas untuk menopang kehidupan keluarga mereka.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan anak turun ke jalan dan melakukan kegiatan di jalanan adalah disharmoni yang terjadi pada keluarga (Huraerah, 2007). Kekerasan dan keretakan rumah tangga yang terjadi di dalam keluarga membuat anak lebih nyaman berada di luar lingkungan keluarga. Sehingga anak lebih memilih untuk berada diluar rumah dan menghabiskan waktunya di jalanan. Tidak hanya itu, pengaruh lingkungan seperti teman sebaya juga berperan pada anak untuk menghabiskan waktunya di jalanan.

Turunnya anak ke jalan menjadi sesuatu yang dilematis. Disatu sisi mereka dapat membantu perekonomian keluarga mereka dan mencari nafkah

untuk keberlangsungan hidup mereka, namun disisi lain mereka rawan untuk mengalami berbagai masalah seperti kekerasan, makanan, rawan terhadap penyakit dan risiko kerja serta rawan untuk terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan obat. Dan menurut studi yang dilakukan oleh Hadi Utomo (1998, dalam Suyanto 2013) salah satu bentuk penyalahgunaan obat yang dilakukan oleh anak jalanan ialah mengkonsumsi lem.

Penelitian yang dilakukan oleh di Sumatera Barat oleh Purwanto (2010) bahwa anak jalanan yang melakukan penyalahgunaan obat berupa mengkonsumsi lem. Selain itu menurut catatan Satpo PP kota Padang mencatat, pada tahun 2013 tertangkap 25 orang anak jalanan yang mengkonsumsi lem dan hingga Oktober 2014 setidaknya terdapat 40 orang anak jalanan yang ditangkap petugas karena mengkonsumsi lem (Irwan, 2010 dalam Dakwatuna.com).

Perilaku anak jalanan yang menghirup lem tersebut disebut dengan *inhalan*, yangmana mereka menghirup uap dari *inhalansia* seperti lem. Zat yang terkandung di dalam lem tersebut ialah LSD yang dapat menimbulkan halusinasi karena zat ini adalah narkoba sintesis yang disarikan dari jamur kering. Penggunaan zat tersebut secara bebas tanpa pengawasan dari tenaga kesehatan sangat berbahaya dan dapat menyebabkan adiksi atau kecanduan.

Sifat zat yang terkandung di dalam lem tersebut yang membuat seseorang bisa menjadi adiksi terhadap lem. Penggunaan yang berulang karena sifat nya seperti narkoba yang dapat menimbulkan halusinasi. Sehingga terjadi proses adiksi pada seseorang yang sudah menggunakan lem tersebut. Alberta (2010)

menyebutkan bahwa proses adiksi merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan dari mereka tidak menggunakan hingga mereka menjadi ketergantungan terhadap zat tersebut. Setidaknya terdapat lima proses yang mereka alami yakni *no use*, dimana mereka belum menggunakan kemudian mereka menggunakannya (*use*), mereka mengkonsumsi secara rutin dan mulai menghabiskan uang mereka untuk membeli lem (*misuse*), hingga mereka menambah jumlah penggunaan terhadap zat tersebut (*abuse*) dan kemudian mengalami kecanduan (*dependency*).

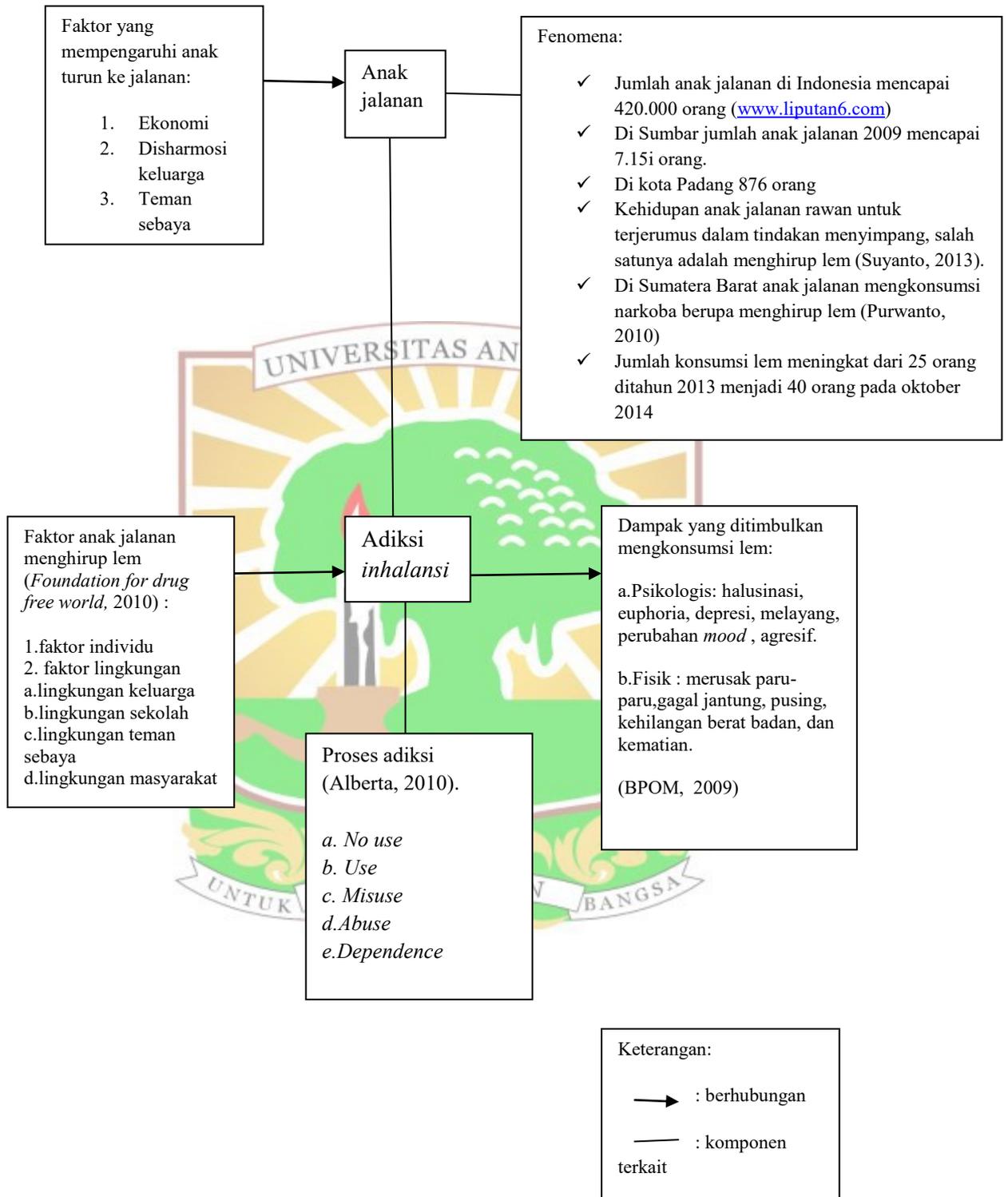
Penggunaan lem yang sudah mengalami kecanduan atau adiksi akan mengalami beberapa dampak baik secara fisik maupun psikis. Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya juga menyebutkan bahwa efek yang dihasilkan oleh lem tersebut serupa dengan obat bius sehingga dapat memabukan dan membuat kepala menjadi pusing. Mereka yang mengkonsumsinya, beberapa saat setelah menggunakan akan merasakan dirinya tenang namun hal tersebut hanya bersifat sementara.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi adiksi terhadap lem tersebut. Salah satu alasan yang menyebabkan anak jalanan menghirup lem adalah karena lingkungan dan teman sebaya mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tamrin, Nasir, dan Rizkiyani (2013) bahwa lingkungan pada anak jalanan membuat anak jalanan ikut mengkonsumsi atau menghirup lem. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan anak jalanan menghirup lem adalah faktor individunya sendiri. Anak jalanan yang mayoritas berada pada rentang usia remaja, yangmana mereka berada pada fase pubertas. Pada fase tersebut remaja

mempunyai rasa ingin tahu dan penasaran yang tinggi dan adanya keinginan untuk mencoba hal-hal baru (Santrock, 2003). Rasa ingin tahu tersebut yang mendorong anak jalanan mengkonsumsi lem. Tidak hanya faktor tersebut, faktor yang juga mendukung seseorang menjadi ketergantungan terhadap lem ialah mudahnya memperoleh zat tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa lem beredar luas dan diperjual belikan tanpa perlu pengontrolan dari beberapa pihak, sehingga anak jalanan dengan mudah untuk mengkonsumsi lem tersebut.



Gambar 2.1 kerangka berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Kualitatif

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dinamika adiksi *inhalansia* pada anak jalanan di kota Padang, maka penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Moleong (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, yang secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Moleong (2010), dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengembangkan satu fokus saat mengumpulkan data, peneliti tidak menggunakan pendekatan dalam penelitiannya dengan pertanyaan-pertanyaan khusus untuk menjawab atau menguji hipotesa. Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data melalui kontak terus-menerus dengan orang-orang dalam *setting* alamiah, seperti rutinitas sehari-hari mereka dalam melakukan aktivitas.

Berdasarkan tipe penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu pandangan berpikir yang berfokus pada pengalaman-pengalaman manusia dan interpretasi-interpretasi dunianya (Moleong 2010). Sementara Moustakas (1994) mengatakan bahwa penelitian fenomenologi bertujuan untuk mencari makna-makna dari sesuatu yang terlihat untuk mencapai

inti dari intuisi dan refleksi dalam tingkah laku sadar berdasarkan pengalaman, ide, konsep, pendapat dan pemahaman. Pendekatan fenomenologi digunakan pada penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dinamika proses adiksi *inhalansia* pada anak jalanan di kota Padang berdasarkan pada pengalaman sadar informan, serta apa yang dirasakan terhadap pengalaman tersebut.

Sesuai dengan apa yang dinyatakan Hegel (dalam Moustakas, 1994), bahwa pendekatan fenomenologi merujuk pada pengetahuan yang muncul pada pengalaman sadar, untuk menggambarkan secara ilmiah tentang apa yang seseorang rasakan dan pikirkan sesuai dengan apa yang dialami. Proses ini dapat menjabarkan suatu fenomena yang muncul secara ilmiah. Moustakas menyatakan bahwa penelitian kualitatif dengan tipe fenomenologi menyediakan sumber yang logis, sistematis, dan koheren untuk menganalisa dan membentuk deskripsi dari suatu pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melakukan penelitian fenomenologi berarti menemukan makna-makna pada kehidupan informan penelitian, sehingga peneliti dapat menggali dan mengetahui bagaimana dinamika proses adiksi *inhalansia* pada anak jalanan di kota Padang.

3.2. Informan Penelitian

3.2.1. Karakteristik Informan

Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri responden tersebut adalah:

1. Anak jalanan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang mempunyai kegiatan di jalanan dan menghabiskan waktu di jalan namun

masih memiliki hubungan dengan keluarga mereka atau yang dikategorikan sebagai *children on the street* .

2. Anak jalanan yang berusia di bawah 16 tahun.
3. Anak jalanan yang menghirup lem. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang sudah menggunakan atau menghirup lem dan sudah mulai kecanduan untuk mengkonsumsi lem.

3.2.2. Jumlah Informan

Pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti maka peneliti membutuhkan beberapa informan. Dalam sebuah penelitian kualitatif Poerwandari (2011) menyatakan bahwa dengan fokusnya pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian. Poerwandari (2011) menyatakan bahwa beberapa peneliti menyarankan untuk lebih mementingkan tercapainya titik jenuh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga orang informan dimana pada penelitian ini ketiga informan memberikan keterangan yang sama sehingga dapat dikatakan bahwa pengambilan data pada titik jenuh.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan. Pada penelitian ini peneliti melakukannya di kota Padang, karena berdasarkan pada karakteristik informan yang peneliti tetapkan bahwa informan pada penelitian ini adalah anak jalanan *inhalan* di kota Padang. Hal ini dilatarbelakangi dengan alasan

kemudahan untuk mendapatkan responden penelitian. Lokasi penelitian dapat berubah sewaktu-waktu, disesuaikan dengan kesediaan informan penelitian.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti, maka peneliti menggunakan metode wawancara. Menurut Moleong (2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2010) menegaskan bahwa maksud untuk melakukan wawancara antara lain: mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan lain-lain. Mengkonstruksi hal-hal yang dialami di masa lalu, memproyeksikan hal-hal yang diharapkan di masa depan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang didapat dari orang lain, baik manusia ataupun bukan manusia.

Moustakas (1994) menyatakan bahwa tipe investigasi yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi adalah wawancara, dimana data dikumpulkan berdasarkan topik dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara pada pendekatan fenomenologi terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, dan proses yang interaktif dan informal. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan

penelitian, serta *significant others* dari informan, yang meliputi keluarga atau sahabat dekat informan yang mengenal dan memiliki kedekatan yang intens dengan informan.

2. Observasi

Pada penelitian ini, selain dari metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi untuk memperoleh data yang peneliti inginkan. Poerwandari (2011) menyatakan bahwa istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Banister (dalam Poerwandari, 2011) menyatakan observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium maupun dalam konteks alamiah.

Tujuan observasi yang dinyatakan Poerwandari (2011) adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa hal yang akan peneliti observasi terhadap informan penelitian dengan menggunakan teknik anekdotal. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap informan, perilaku informan selama wawancara, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil hasil wawancara.

3.5. Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti maka peneliti membutuhkan alat bantu berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pedoman observasi

Alat bantu yang dibutuhkan oleh peneliti selain pedoman wawancara ialah pedoman observasi. Pedoman observasi merupakan alat yang umum digunakan oleh pengamat (*observer*) yang berisikan deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang dianggap penting oleh peneliti. Selain itu, catatan lapangan harus deskriptif, diberi tanggal dan waktu, dan dicatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar seperti tempat observasi dilakukan, siapa yang hadir di sana, bagaimana *setting* fisik lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas apa yang berlangsung.

3. Alat perekam

Pada penelitian ini, selain daripada pedoman wawancara dan observasi, alat bantu yang digunakan oleh peneliti ialah alat perekam. Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat

berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari responden. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari responden untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

3.6. Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian

Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola perilaku kompleks, juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2011)

Moleong (2010) menyatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan atau keabsahan suatu data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan. Kriteria yang pertama yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas) yang pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini memiliki beberapa fungsi, yaitu: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriteria kedua adalah keteralihan. Kriteria keteralihan bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk

menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

Kriteria ketiga adalah kriteria kebergantungan, yang merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit disini ialah bagaimana mencari koondisi yang benar-benar sama.

Kriteria keempat adalah kriteria kepastian. Pemastian disini adalah berasal dari kesepakatan dari beberapa orang. Jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dipercaya, atau melenceng.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas penelitian. Moleong (2010) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber. Patton (dalam Moleong, 2010) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan saat penelitian

- c. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang pada saat penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan teknik triangulasi yang dikemukakan Moleong (2010), Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan apa yang dikatakan seseorang saat penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dengan cara menanyakan kembali kepada informan mengenai hasil penelitian. Cara kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan, dengan jalan berdiskusi dengan teman sejawat dan pihak yang ahli pada bidang penelitian ini. Uji dependensi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dua atau beberapa kali terhadap informan, dengan kondisi yang sama.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Tahap Awal Penelitian

Hal-hal yang peneliti lakukan pada awal penelitian adalah:

1. Pengambilan data awal

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah mengambil data mengenai anak jalanan *inhalan* dan teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian

2. Menyusun pedoman wawancara

Pedoman wawancara diperlukan agar wawancara dapat terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dan sesuai dengan kerangka teori yang ada.

3. Persiapan untuk mengumpulkan data

Peneliti mengumpulkan informasi tentang calon responden, dan kemudian menanyakan kesediannya untuk terlibat dalam penelitian ini

4. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara

Setelah memperoleh kesediaan dari responden penelitian, peneliti meminta responden untuk bertemu dan membangun *rapport*. Setelah itu, peneliti dan responden penelitian mengatur dan menyepakati waktu untuk melakukan wawancara.

5. Membuat lembar persetujuan sebagai responden dalam penelitian

3.7.2. Tahap Pengambilan Data

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti terjun langsung dan berperan langsung didalamnya. Peneliti terlebih dahulu membangun hubungan yang baik berupa *rapport*. Menurut Moleong (2010), *rapport* adalah hubungan antar peneliti dan informan yang melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian, informan secara sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Setelah *rapport* telah terbangun, peneliti akan mengkonfirmasi waktu dan tempat penelitian dengan informan, jadwal yang ditentukan bersifat fleksibel, karena situasi di lapangan tidak bisa diduga. Selanjtnya, peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah

mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang didapatkan.

3.7.3. Prosedur Analisa Data

Penelitian ini, menggunakan prosedur analisa data yang dikemukakan oleh Moustakas (1994). Prosedur yang dikemukakan, meliputi:

- a. *Horizontalizing* : proses menggarisi data dan pernyataan informan yang berhubungan dengan topik dan pertanyaan yang memiliki makna yang sama.
- b. Makna dan *meaning units* : prosedur pembuatan daftar *meaning units*. *Meaning units* merupakan makna yang didapatkan dari pernyataan yang disampaikan informan.
- c. *Clustered*: prosedur pengelompokkan pernyataan berdasarkan kategori dari tema-tema dalam penelitian, dan menghapus pernyataan yang berulang.
- d. *Textural description* : pengelompokkan makna dan tema. Digunakan untuk mengembangkan *textural description*. Deskripsi tekstural merupakan penjelasan lengkap dan apa adanya yang disampaikan oleh informan berdasarkan pengalaman informan. Kemudian, pernyataan dihubungkan dengan tema yang diteliti.
- e. *Structural description* : penjelasan mengenai struktur esensial yang terkandung dari pengalaman informan. Keen (dalam Moustakas, 1994), mendefinisikan struktur sebagai pesan yang terkandung dalam pengalaman hidup sehari-hari melalui proses perefleksian.
- f. Prosedur selanjutnya adalah integrasi antara deskripsi tekstual dan struktural pada makna dan esensi dari fenomena yang dibangun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan diuraikan mengenai hasil analisis wawancara pada setiap informan dalam bentuk narasi dan analisis sintesis dari temuan-temuan penelitian setiap informan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami bagaimana dinamika adiksi *inhalansia* pada anak jalanan di Kota Padang. Uraian hasil analisis wawancara ini menggunakan inisial dari informan yang bersangkutan.

Kutipan pada bagian analisa akan diberikan kode-kode tertentu untuk mempermudah diperolehnya pembahasan yang jelas. Pengkodean tersebut dibuat dalam bentuk kode I menerangkan informan, W menerangkan wawancara dan L menerangkan *line* atau baris.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Informan Penelitian

Tabel 4.1

Deskripsi Data Informan

Informan	usia	Jenis kelamin	Anak ke	Domisili	Lama Penggunaan
(I) B	15 tahun	Laki-laki	1	Padang	6 Tahun
(I) F	14 tahun	Laki-laki	2	Padang	7 Tahun
(II) S	15 tahun	Perempuan	2	Padang	2 Tahun

4.1.1.1.1 Deskripsi Umum B

B adalah seorang anak laki-laki dari tiga bersaudara. B merupakan anak pertama, dan masih mempunyai dua orang adik yang masih kecil. Namun keberadaan B di Kota Padang bukanlah dengan orangtuanya melainkan B tinggal bersama neneknya. Kedua orang tua B sudah bercerai. Orang tua perempuan dari B sekarang berada di Kota Medan bersama suami barunya dan dua orang adik B. Sementara orang tua laki-laki B tidak diketahui keberadaannya. Semenjak orang tuanya bercerai, B dibesarkan oleh neneknya.

4.1.1.1.2 Latar Belakang Kehidupan B

Berdasarkan keterangan B, sejak orang tuanya bercerai ia dibesarkan oleh neneknya. Kehidupan nenek B bisa dikatakan kurang memadai. B menjelaskan bahwa neneknya hidup dalam kehidupan yang pas-pasan. Hal ini terlihat dalam penjelasan B sebagai berikut:

“.. maleh di padang ko mah kecek wak..tu kecek nenek wak sia yang ka maagiah balanjo ang?ma agiah makan ang? Lai ado kecek nenek wak? Lai mah kecek wak, kan nenek bisa mangiriman mah.. yo aden bisa mangiriman, hiduik den se susah mode ko di ang aa... kecek ang gampang se?” (“saya tidak suka tinggal di Padang, saya mau pulang kampung. Kata nenek ,saya mau makan dengan apa jika di kampung? Nenek tidak bisa mengirimkan uang ke kampung karena kehidupannya pun juga pas-pasan). (I1W1L57-59)

Menurut penjelasan dari B, kehidupan pas-pasan nenek yang menyebabkan ia turun ke jalan. Nenek B yang mengajak dan memerintahkan B untuk turun ke jalan guna mencari rezeki. Hal ini terlihat dari pernyataan B sebagai berikut :

“Nyo manyuruah wak..wak sangko kan manga wak kasiko.. dulu nenek wak ndak manggaleh ko dulu.. aa nyo baik nyo wak kasiko.. nyo baliannyo wak gitar, gitar ketek mode akulele tu aa..aa nyo suruah mangamen,mangamen ang, ang cari pitih setoran 50rb sahari..aa dek awak dek bodoh nyo kan,namo nyo awak anak aa, wak dibodohannyo tu

namuah wak apo nan di kecekan nenek wak,wak carian setorannyo, dapek sahari tu aa adolah dapek 60 atau 50 tu.,”(“nenek yang menyuruh saya, awalnya saya tidak tahu kenapa saya dibawa kesini, kemudian nenek datang membawa gitar kecil dan menyuruh saya ngamen disini dan hasil ngamen harus disetor 50rb sehari. ya namanya saya masih kecil, saya di bodoh-bodohi ya saya mau.”). (I1W1L14-20).

“Namonyo wak ketek di bodoh-bodohi nyo dek kak kan, tu ndak tau wak di akak do kan? Ndak tau nyo di baoknyo wak kasiko, haa tu wak tanyoan manga disiko ko? Tanang se lah ang, duduak se lah ang siko lu.. tau nyo kan, di baliannyo wak gitar.. beko malam wak karumah cari pitih wak dulu..namonyo wak ketek ma ngarati wak kak..” (“namanya juga saya masih kecil, ya saya belum tahu apa-apa. saya dibawa kesini, saya disuruh tunggu disini, dan ternyata nenek balik membawa sebuah gitar kecil sambil berkata kepada saya nanti malam balik ke rumah, sekarang cari duit dulu..”). (I1W1L61-65)

Hal ini juga dibenarkan oleh P yang merupakan teman dekat dari B. P menjelaskan bahwa pertama kali B datang ke lokasi tempat ia mengamen ini bersama neneknya. Nenek B yang menyuruh B bekerja menjadi pengamen dan membelikan B *instrument* untuk mengamen. Seperti pernyataan P sebagai berikut:

“iya, kasian dengan B kak, dia kesini karena neneknya. Neneknya yang sudah bawa kesini kak. Bayangkan dulu masih kecil si B ini, disuruh ngamen, di kasih gitar akulele itu kak, sementara neneknya duduk disana” (W.P, 8 Januari 2016).

Orang tua B yang berdomisili di Medan tidak mengetahui kegiatan B di jalanan. Hal ini disebabkan karena nenek B menutupi kegiatan yang dilakukannya di kota Padang. Begitu pula dengan B, ia juga menutupi kegiatannya di kota Padang agar nenek dan orangtuanya tetap akurat. Setiap kali orang tua B bertanya kepada B, B hanya menjawab bahwa dia bersekolah, bukan hidup di jalanan. Padahal realita yang terjadi adalah B sudah putus sekolah sejak ia kelas empat sekolah dasar (I1W1L73-81).

Putus sekolah yang dialami oleh B menyebabkan B semakin berada di jalanan. B menghabiskan waktunya di jalanan bersama teman-temannya. Kehidupan bersama teman-teman di lingkungan anak jalanan yang mengajarkan B untuk mengkonsumsi lem tersebut (I1W1L96-97).

P yang juga sebagai teman dekat B juga membenarkan bahwa semenjak B putus sekolah ia lebih sering menghabiskan waktu bersama anak jalanan yang lainnya. B mulai kenal dengan beberapa kelompok termasuk kelompok anak jalanan yang menghirup lem di lokasi tempat B melakukan kegiatan mengamennya. Dan setelah B kenal dengan lem, B kembali bergabung dengan teman-teman yang lama yang tidak menggunakan lem, namun B masih belum bisa meninggalkan lem.

4.1.1.1.3 Tema-Tema yang Ditemukan

- a. Menolak tawaran teman-temannya untuk mengkonsumsi lem

Semenjak B dibawa oleh neneknya ke jalan, B mulai berkenalan dengan teman-teman yang juga menjadi anak jalanan di lokasi dimana B diperintahkan oleh neneknya untuk mengamen. Sebagai pendatang baru di lokasi mengamen, maka B yang harus mendekati diri kepada teman-teman yang tergabung di lokasi B mengamen. Seiring berjalannya waktu, B dekat dengan anak jalanan yang lainnya.

Dekat dengan beberapa orang di lokasi, B ditawarkan untuk mengkonsumsi lem oleh beberapa temannya. Awalnya B tidak pernah kenal dan tahu bahwa zat tersebut dapat dihirup atau dikonsumsi. B hanya melihat dan

bertanya mengenai zat tersebut, hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan B berikut ini:

“..partamo wak ndak tau jo lem ko do..” (“..awalnya saya tidak tahu dengan lem ini..”). (I1W2L17)

“..dakek samo nyo sempat juo wak batanyo ka urang ko, tu aa tu kecek wak, lem kecek nyo, baa kawan keceknyo, ndak ado do wak cuman nanyo se nyo bang..” (“..dekat dengan mereka, sempat saya bertanya, itu apa? Mereka menjawab ini lem, kamu mau ?, saya jawab ndak saya cuma bertanya saja”). (I1W1L25)

Ketika teman-teman B mengkonsumsi zat tersebut, teman-teman B mengajak B untuk ikut mengkonsumsi lem tersebut, namun saat itu B menolak ajakan teman-temannya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

“..aa baa kawan keceknyo ndak baa gai do kawan,, aa ndak doo kecek wak awalnyo..” (“mereka bilang gak apa-apa kok, saya tetap menjawab tidak, saya tidak mau”). (I1W1L30).

Hal tersebut di atas juga dibenarkan oleh P (8 Januari 2016) yang menyebutkan bahwa B sebelumnya anak yang penurut, tidak pernah melakukan kegiatan menyimpang. P menjelaskan bahwa B sebelumnya tidak pernah mengikuti ajakan dari anak jalanan yang menghirup lem karena B takut dimarahi oleh neneknya. P juga menjelaskan bahwa nenek B sering memarahi B dan memantau kegiatan B di jalanan, dan terkadang nenek B menyuruh anak-anak yang lain memukul B jika B ikut mengkonsumsi lem.

B juga menjelaskan bahwa neneknya pernah meminta anak jalanan yang lainnya memukul B jika B ikut mengkonsumsi lem. Seperti pernyataan B berikut:

“..Aa kalau nampak.. nyo preman-preman ko disuruahnyo ang pacikan nyo.. ang tampa nyo, tapi jan ang keroyok nyo.. ang tampa se.” (jika ketahuan, anak-anak yang lain sudah disuruh oleh nenek untuk menampar, tapi bukan untuk mengkeroyok saya)”. (I1W1L37).

b. Mencoba tawaran teman-temannya untuk mengkonsumsi lem

B mengakui bahwa pertama kali ia mengkonsumsi zat tersebut karena teman-temannya. Teman-temannya di lingkungan jalanan yang mempengaruhi B untuk mengkonsumsi zat tersebut (I1W1L36). Melihat teman-teman B mengkonsumsi zat tersebut secara terus menerus, timbul niat pada B untuk mengkonsumsinya. Hal ini terlihat pada pernyataan B sebagai berikut:

“..tu dek caliak taruihkan, tapaso lah wak maesok itu..” (*“..karena sering melihatnya, terpaksa saya juga ikut menghisapnya..”*). (I1W1L31)

P (8 Januari 2016) juga membenarkan apa yang terjadi pada B, ia menyebutkan bahwa dulunya P tidak mengkonsumsi zat tersebut. B mulai mengkonsumsinya ketika sudah berkali-kali diajak oleh kelompok anak jalanan yang lainnya yang menggunakan lem.

Setelah melihat teman-temannya mengkonsumsi lem, ajakan dari teman-temannya tersebut menyebabkan B berniat untuk mencobanya. Hal ini disebabkan karena rasa ingintahu B setelah berkali-kali melihat temannya mengkonsumsi lem. Sehingga ajakan yang sebelumnya ditolak oleh B akhirnya diterima oleh B. Teman-teman B pun mengajarkan kepada B cara menggunakannya. Sebagai mana yang dijelaskan oleh B sebagai berikut:

“..di aja nyo wak pai maesok lem,kecek wak kok apo kan, tu kecek nyo hiruik lah..ndak baa bagai do..wak hiruik..”. (*“..mereka mengajarkan saya menghirup lem, saya fikir apa gitu? Trus mereka bilang hirup saja, tak apa-apa, ya akhirnya saya hirup”*). (I1W2L20).

“.., penasaran wak waktu tu kan kak, itu partamonyo..” (*penasaran saya waktu itu, itulah pertamakalinya..”*). (I1W2L24)

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa B pertama kali menggunakan zat tersebut dengan tujuan coba-coba karena rasa penasaran dengan zat tersebut dan lingkungan teman kelompok yang mengajaknya untuk mengkonsumsi zat tersebut.

c. Sering menghabiskan uang untuk mengkonsumsi dan bertindak radikal

Setelah B mencoba untuk mengkonsumsi zat tersebut bersama teman-temannya, walaupun menurut pengakuan dari B awal menggunakannya terasa sakit ke dada namun, yang membuat B kembali menggunakannya adalah adanya ilusi dan rasa melayang yang dihasilkan setelah mengkonsumsi zat tersebut. Rasa melayang itu menjadi suatu kesenangan tersendiri bagi B, sehingga setiap kali B mempunyai peluang untuk mengkonsumsinya seperti adanya uang untuk membeli zat tersebut, B akan membeli kemudian mengkonsumsinya. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan B sebagai berikut:

“..aa asal ado pitih, asal dapek pitih kok bara kok limo ribu kok sapuluah ribu, lem tu wak bali lansuang..” (“..asalkan ada duit, ntah itu lima ribu atau sepuluh ribu, lem tersebut yang saya beli..”). (I1W2127)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh P (8 Januari 2016) bahwa semenjak B sudah mulai diajak oleh anak jalanan mengkonsumsi lem, B menjadi lebih sering menggunakan zat tersebut dan membelanjakan uangnya untuk mengkonsumsi zat tersebut.

Ketika B mengkonsumsinya pun B juga tidak dapat mengendalikan tindakannya karena di bawah pengaruh lem, disini terlihat bahwa B gagal atau

mengalami masalah asosiasi dengan zat tersebut. Ketidakmampuan B mengendalikan tindakannya terlihat dari pernyataan B sebagai berikut:

“..Pernah ndak manumbuak urang pas sadang ilusi?, Pernah..”
(“..pernah atau tidak nonjok orang pas lagi ilusi? Pernah..”).
 (I1W2L142)

“.... awak pun hati wak nio lo bacakak samo nyo, namonyo wak maesok...namonyo wak sadang mabuak,,apo namo istilahnyo manggarasau wak mah kak..aa tu bacakak..” (*“.. saya pun juga mau berkelahi dengan orang-orang itu, namanya juga saya ngelem, saya mabok.. apa sih istilahnya agresif saya kak, habis itu berkelahi”*).
 (I1W2L155)

“..Awak ndak tau do..ko mato wak,,awak gadang se mancaliak mato wak..berang se wak mancaliaknyo,, ang sia kecek wak..sia ang ko? Tu keceknyo oii sadar lah ang lai,, sia waang? Manga aden ang suruah sadar?..” (*saya tidak tahu, saya lihat orang bawaannya pengen marah saja, sampai saya bilang kamu siapa? Orang itu bilang eh sadar? Saya jawab emang kamu siapa? Ngapain suruh saya sadar?*). (I1W2L143)

“.... honda urang sadang tagak wak adu.. ndak wak tangak an gai honda nyo do.. wak lari se tu..” (*“ motor orang yang sedang parkir saya tabrak, gak saya benerin lagi parkirannya, saya lari aja”*). (I1W2L162)

“..Kini wak acok malawan samo urang gaek, nenek ko istilah nyo..kalo urang gaek kan di medan, acok tapacarukiman urang gaek.. acok ta pa kau an, kadang galeh nyo ko habis dek awak se..kadang berang nyo.. awak basipakak sibanak sajo nyo, yo baa lai...” (*“..saya sering melawan sama nenek saya, sering berkata-kata kotor kadang dagangannya saya habiskan, nenek marah tapi saya gak peduli, bodo amat lah..ya mau gimana lagi..”*). (I1W2L176)

Tindakan B tersebut juga disebutkan oleh P (8 Januari 2016) bahwa pernah terjadi masalah antara B dengan pengunjung taman sehingga waktu itu perkelahian tidak bisa diatasi karena B masih dalam pengaruh zat tersebut. Sebagai mana yang dikatakan oleh P sebagai berikut:

“iya kak, dulu pernah, si B berkelahi dengan pengunjung disini, tidak bisa kami atasi karena si B masih dalam pengaruh zat, ya namanya di bawah pengaruh zat ya pasti tidak sadar”. (W.P, 18 Januari 2016)

4. Menambah jumlah penggunaan zat

Kegagalan B dalam asosiasi terhadap zat tersebut menyebabkan B mengkonsumsi zat tersebut terus menerus. Frekuensi yang digunakannya pun semakin banyak. Bahkan, B menggunakan zat tersebut hingga pagi kembali. Hal ini terlihat dari pernyataan B sebagai berikut :

“..habis tu kecanduan taruih se wak maesok lem tu..tigo kaleng, ampek kaleng..” (“..setelah itu saya kecanduan menghisap lem, tiga.. empat kaleng..”). (I1W2L47)

“.. kadang ndak bisa malupoan lem ko.. kadang pas ado masalah tu aa..wak pakai..tu sampai tigo ampek kaleng tu sampai wak ilusi bana tu..” (“.. kadang saya tidak bisa melupakan lem ini, kadang ada masalah saya pakai sampai tiga atau empat kaleng sampai saya merasa ilusi”). (I1W2L81)

“„Aa tigo sampai ampek tu ndak do..tu sampai pagi wak maesok nyo tu mah kak..” (“.. tiga sampai empat kaleng itu saya konsumsi sampai pagi”). (I1W2L98)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh P (8 Januari 2016) yang menyatakan bahwa B menggunakan dalam jumlah yang banyak, dan ketika B sedang dalam masalah seperti dimarahi oleh neneknya ataupun oleh mamaknya dan dilarang pulang ia pun menggunakan lem tersebut sebagai pelarian dan mampu mengkonsumsinya hingga pagi kembali.

Hal tersebut di atas yang dilakukan oleh B, bertujuan untuk mendapatkan kesenangan tersendiri dari zat yang didapat setelah mengkonsumsi zat tersebut. Rasa senang yang dihasilkan setelah mengkonsumsi zat tersebut membuat B menggunakan zat secara berkelanjutan dan dalam jumlah yang banyak. Bahkan demi mengkonsumsi zat tersebut, B memilih tempat khusus agar ia dapat mengkonsumsi tanpa ada yang menghalanginya, seperti pernyataan B sebagai berikut:

“..Iyo..ma lem wak disiko..takuik wak dirumah kan, mamak wak banci samo wak, nampak wak kan marasai wak samo nyo mah..” (“.. iya ngelem saya disini, saya takut kalo di rumah, paman saya benci dengan saya, melihat saya saja paman saya menghabisi saya..”). (I1W1L99).

Jumlah zat yang banyak di konsumsi B menyebabkan B mengalami ilusi dan halusinasi, dan hal tersebutlah yang membuat B ingin dan terus mengkonsumsinya (I1W2L43-46). Apalagi disaat B mempunyai masalah terkait dengan ia dan keluarganya seperti dengan nenek atau dengan mamaknya, maka konsumsi zat tersebut dapat dilakukan hingga pagi hari. Dengan tujuan mendapatkan ilusi dan menghilangkan masalahnya sejenak.

e. Mulai mengalami ketergantungan

Setelah beberapa proses yang di alami oleh B, mulai dari B tidak menggunakan zat tersebut hingga B mulai mengkonsumsi dalam jumlah yang banyak dan terus menerus. Perilaku mengkonsumsi tersebut dilakukan oleh B setiap hari hingga B mengalami ketergantungan terhadap zat tersebut. Ia mulai mengalami ketergantungan secara fisik dan psikologis. Hal ini terlihat dalam pernyataan B sebagai berikut:

“..Sahari aa kalo ndak dapek lem tu paniang kapalo wak..pokoknyo itu see.. kalau ndak ado dapek lem tu paniang se.. aa kalau lah dapek mah sanang hati....” (“..pokoknya dalam sehari itu kalo gak bisa ngelem, saya pusing.. pokoknya gitu lah, kalo udah dapat baru saya senang”). (I1W2L117)

“.... ndak bisa wak talupoan dek awak lai do..” (“..saya tidak bisa melupakan lem itu lagi..”). (I1W2L108)

“..Iyo,,tu lameh wak kak..tapi yoo pengen mandapekan nyo untuak di pakai ado..” (..perasaan tidak nyaman kak, ya keinginan saya untuk mendapatkannya kemudian saya konsumsi”). (I1W2L124)

Secara psikologis B merasa tidak nyaman dan punya rasa ingin mengkonsumsinya hingga fikirannya pun mengarah untuk mendapatkan zat tersebut. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan kepada B L27W2I1 bahwa ketika ia menginginkan zat tersebut maka fikirannya akan tertuju kepada zat dan pandangannya mulai kosong serta bermenung diri. Secara fisik keterikatan yang di alami oleh B berupa rasa pusing ketika tidak mengkonsumsinya. Selain itu, menurut penjelasan oleh P sebagai seorang teman yang sekarang sering bersama B, bahwa hingga saat ini B belum bisa menghentikan konsumsi terhadap lemnya. B akan mengkonsumsi zat tersebut setiap harinya, ketika B tidak mengkonsumsinya maka B akan gelisah dan merasakan sakit kepala. Hal tersebut yang menyebabkan B harus mengkonsumsinya. hal ini dapat dilihat dari kutipan percakapan bersama P (8 Januari 2016) sebagai berikut:

“iya, kasian dengan B sekarang kak, ia tidak bisa lepas dari lem tersebut. Terkadang dia memegang kepalanya sendiri dan meronta pusing, hingga akhirnya ia membeli lem dan mengkonsumsinya” (komunikasi personal, 18 Januari 2016).

4.1.1.1.4 Dinamika adiksi inhalansia pada B

Pada Saat B mulai menjadi anak jalanan karena perintah dari neneknya mencari nafkah, B pun mulai menjalin persahabatan dengan anak-anak yang lainnya. Berada di lingkungan anak jalanan membuat B harus mendekati diri dengan anak-anak yang lainnya. Bergaul dengan anak-anak yang lain sedikit demi sedikit B pun mulai akrab dengan mereka. Hingga suatu waktu B melihat teman-temannya mengkonsumsi zat tersebut, dan B pun diajak untuk mengkonsumsinya.

Awalnya B menolak untuk mengkonsumsi zat tersebut, namun teman-temannya terus mengajak B, dan akhirnya B mencoba untuk mengkonsumsinya. Mengkonsumsi pada saat pertama kali menurut pengakuan dari B memang membuat dada menjadi sakit, namun ketika dihirup sampai mendapatkan ilusi B merasa mendapatkan kenikmatannya.

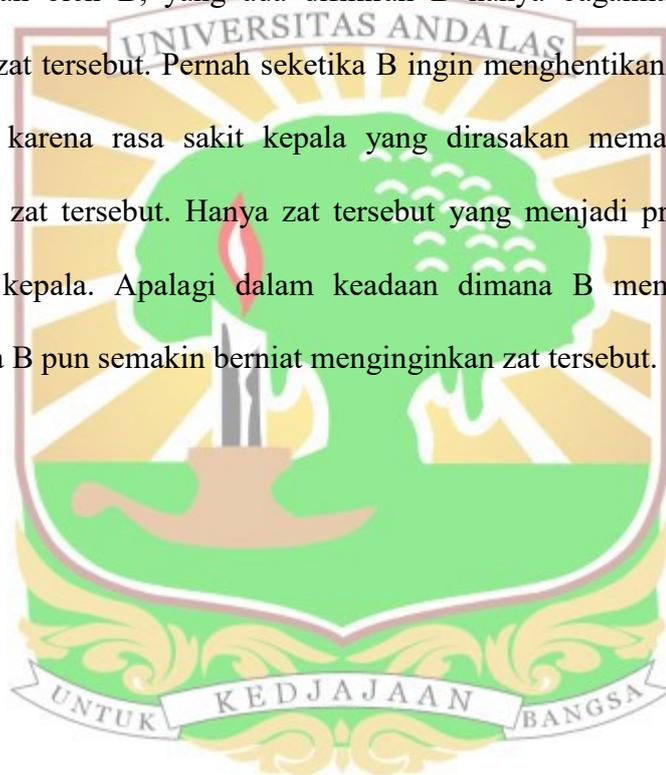
Mencoba untuk pertama kali bersama teman-teman karena di ajak, membuat B merasakan kenikmatan ilusi tersebut, dan akhirnya B mengkonsumsinya kembali. Beberapa kali mencoba, akhirnya B mengkonsumsinya secara berkelanjutan. Setiap hari disaat B mempunyai uang untuk membelinya, B membelanjakan uang tersebut untuk membeli lem dan menghirupnya. Hal tersebut dilakukan oleh B untuk mendapatkan ilusi yang menurutnya merupakan suatu kesenangan tersendiri, tanpa ia fikirkan bahwa saat ia mengkonsumsi zat tersebut, ada beberapa tindakannya yang tidak bisa ia kendalikan. Tindakan yang tidak dapat dikendalikan oleh B tersebut di akibatkan oleh ilusi yang ia alami. Selain itu rasa suhu tubuh yang panas membuat B menjadi ingin marah dan kesal terhadap semua orang yang ditemuinya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh B sebelumnya, bahwa yang membuat ia tertarik dengan zat ini adalah dengan adanya ilusi dan rasa melayang, sehingga untuk mendapatkan zat tersebut demi memperoleh rasa melayang dan ilusi B pun rela menghabiskan uangnya untuk membeli zat tersebut. Sehingga konsumsi yang secara berkelanjutan akhirnya terjadilah toleransi terhadap zat tersebut.

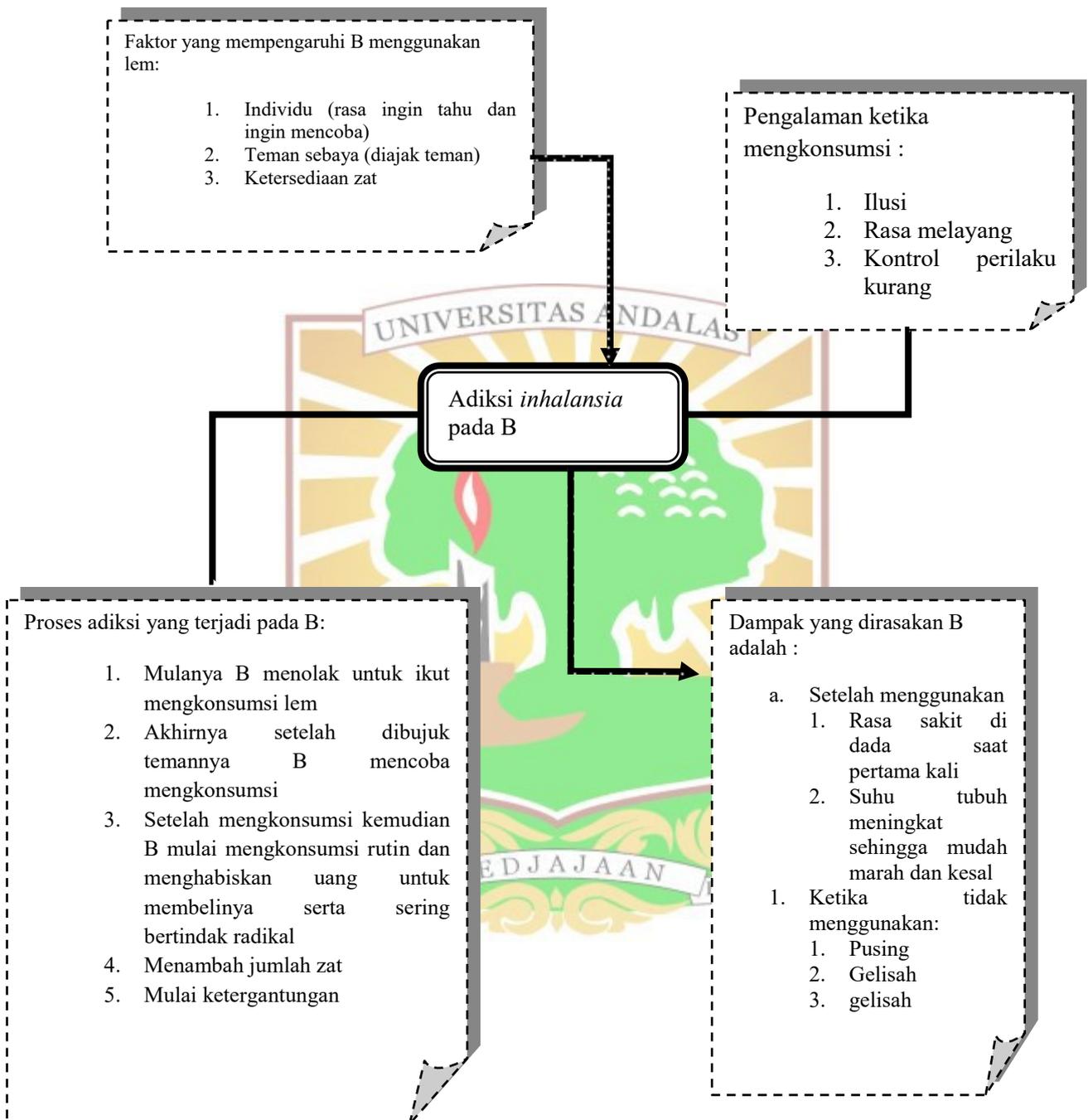
Toleransi yang terjadi pada B terhadap zat tersebut terlihat ketika B mengkonsumsinya dengan jumlah yang bertambah dan mampu mengkonsumsinya

hingga pagi kembali. Rutinitas yang dilakukan oleh B tersebut menyebabkan B tidak peduli dengan orang disekitar. Hari demi hari dihabiskan oleh B untuk mengkonsumsi zat tersebut. Dan mengkonsumsi zat tersebut berlanjut secara berulang-ulang.

Hingga akhirnya sekarang B tidak dapat lepas dari zat tersebut. Ketika B tidak mendapatkan zat tersebut, B merasa gelisah dan pusing. Hanya zat tersebut yang diinginkan oleh B, yang ada difikiran B hanya bagaimana cara B bisa mendapatkan zat tersebut. Pernah seketika B ingin menghentikan penggunaannya namun gagal karena rasa sakit kepala yang dirasakan memaksa B semakin menginginkan zat tersebut. Hanya zat tersebut yang menjadi prioritas ketika B merasa sakit kepala. Apalagi dalam keadaan dimana B mempunyai banyak masalah, maka B pun semakin berniat menginginkan zat tersebut.



4.1.1.1.5 Skema Dinamika Adiksi *Inhalansia B*



4.1.1.2 Hasil Temuan pada Informan 2 (F)

4.1.1.2.1 Deskripsi Umum F

F merupakan anak laki-laki berusia 14 tahun. Ia merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Kakak F yang paling tua sudah menikah, sehingga sekarang F dan adiknya yang menjadi tanggungan orang tua F. F dan kakaknya merupakan saudara satu bapak dan satu ibu, sementara dengan adiknya yang kecil, F hanya satu ibu, hal ini disebabkan orangtua laki-laki F sudah meninggal sejak ia masih kecil dan orangtua perempuannya menikah kembali dengan orang lain. Dan sampai saat ini ia dibesarkan oleh orangtua perempuannya dan bapak tirinya.

4.1.1.2.2. Latar Belakang Kehidupan F

Semenjak orang tua laki-lakinya meninggal, F hidup dalam kesederhanaan. Bahkan untuk biaya sekolah orang tua perempuan F tidak mempunyai biaya, oleh sebab itu hingga saat ini F tidak pernah merasakan bangku sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan F sebagai berikut:

“Awak ndak pernah marasoan sekolah do kak, gaek laki-laki wak lah maningga, wak se ndak tau baa bantuak gaek laki-laki wak di akak do, tu gaek padusi wak ndak do karajo do, tu baa lai di akak kan. Wak tarimo nasib wak, tapi adiak wak lai sakolah kak.” (saya tidak pernah merasakan bangku sekolah kak, orangtua laki-laki saya sudah meninggal, saya saja tidak tahu orangtua laki-laki saya seperti apa, orangtua perempuan saya juga tidak bekerja, ya mau gimana lagi kak, saya terima nasib saya, tapi adik saya sekolah kok..”) (I2V1L56-60)

Teman F yakninya R juga menyebutkan bahwa R merupakan seorang anak yatim yang tidak pernah merasakan bangku sekolah selama hidupnya. Hal ini disebabkan karena kehidupan keluarganya yang hidup dalam kesederhanaan. Sebagaimana pernyataan R dalam wawancara sebagai berikut:

“iya kak, F itu bapaknya sudah tidak ada kak, jadi mungkin karena ibunya tidak bekerja, bapak tirinya juga suka mabuk dan berjudi, sehingga ia tidak pernah merasakan bangku sekolah kak..” (W.R, 9 Januari 2016)

Hidup dalam kesederhanaan dan mempunyai seorang Bapak tiri yang suka mabuk dan berjudi membuat keluarga F semakin mempunyai masalah ekonomi. Sehingga orangtua perempuan F meminta F untuk mencari rejeki demi menutupi kekurangan kesederhanaan keluarganya. Dan saat itulah F mulai turun ke jalan menjadi seorang peminta-minta. Hasil meminta-mintanya kemudian harus diberikan kepada ibunya senilai 100rb rupiah. Jika F tidak membawa pulang uang senilai 100rb rupiah, maka F akan dimarahi oleh orangtua perempuannya. Hal ini terlihat pada pernyataan F sebagai berikut:

“..Yo baa lai kak, gaek padusi wak waktu tu.. nyo sadang ndak bapitih.. sampik pangananyo kan, berang-berang se nyo samo wak, siap tu disuruahnyo wak pai minta-minta, tu stor pitih samo nyo kak, kalau ndak dapek pitih 100rb mah kak sahari tu aa, beko awak habis samo nyo mah kak..” (“..ya mau gimana lagi kak, orang tua perempuan saya waktu itu tidak ada duit, sehingga beliau marah-marah saja sama saya, sampai beliau menyuruh saya untuk pergi meminta-minta, hasilnya nanti stor senilai 100rb, kalau tidak dapat uang dengan jumlah tersebut, beliau marah kepada saya.”) (I2W1L54-58).

Keadaan yang harus memaksa F mendapatkan uang membuat F malas untuk pulang. F dipaksa untuk memberikan uang kepada orangtua perempuannya dari hasil meminta-mintanya. Sebenarnya bukan karena ia harus memberikan kepada orangtua perempuannya yang membuat dia marah dan kecewa terhadap orangtua perempuannya, namun karena uang yang diberikannya kepada orangtua perempuannya diminta oleh Bapak tirinya untuk mabuk dan berjudi. Bukan masalah bagi F jika uang itu digunakan untuk keperluan rumah tangga, hanya saja F tidak suka uang hasil meminta-mintanya digunakan untuk mabuk dan berjudi,

sementara adik dan orangtua perempuannya hidup dalam kesusahan. Tidak hanya itu, Bapak tiri F juga sering melakukan kekerasan secara fisik kepada F. Hal tersebut yang menyebabkan F malas untuk pulang ke rumahnya. Ini dapat dilihat dari pernyataan F sebagai berikut:

“..Baa ndak maleh wak pulang dek akak? Nyo wak agiah pitih ka gaek padusi wak, emang iyo eeh gaek padusi wak nan manyuruah wak cari pitih kamari, kok apo nan bisa wak karajoan, kadang wak parkir kadang wak pai ka imam bonjol tu aa, pokoknyo baa caro wak bisa dapek pitih kak, tu wak agiahan ka gaek padusi wak di akak kan, beko diminta nyo, nan inyo pulang mabuak mabuak. Awak acok kanai lampang mah. Maleh wak.. ancak wak disiko lai. Ndak pulang ndak antilah kecek wak..” (“bagaimana saya tidak malas untuk pulang kerumah kak? Saya memberikan duit hasil kerja saya kepada orangtua perempuan saya, apapun pekerjaan yang bisa saya lakukan ya saya lakukan, yang penting saya dapat uang, parkir lah, kadang saya ke imam bonjol, pokoknya bagaimana cara supaya saya mendapatkan uang, setelah itu saya berikan kepada orangtua perempuan saya, nanti diminta sama Bapak tiri saya, kemudian Bapak tiri saya pulang mabuk-mabuk, kadang saya sering dipukul, karena itu saya malas pulang, lebih baik saya disini”). (I2W1L38-44).

Teman F, R (9 Januari 2016) juga menyatakan bahwa F sering tidak pulang ke rumahnya hal ini disebabkan karena F tidak nyaman dengan kekerasan dan pukulan yang diberikan kepadanya oleh bapak tirinya. Selain itu menurut R bahwa salah satu faktor yang menyebabkan F tidak ingin pulang karena F tidak suka uang hasil pencarian atau jerih payahnya digunakan untuk mabuk-mabuk dan berjudi oleh bapak tirinya.

Merasa tidak bahagia di rumah, F menghabiskan waktunya di jalan bersama teman-temannya. Berkumpul dengan teman-temannya di jalanan membuat F terpengaruh dengan kegiatan yang dilakukan oleh teman-temannya, salah satunya adalah menghirup lem. Perilaku menghirup lem yang dilakukan oleh F dilakukannya secara rutin, sehingga saat ini perilaku menghirup lem

tersebut masih dilakukan dengan jumlah yang banyak dari sebelumnya. Dan F juga mengalami kecanduan atau keterikatan terhadap zat tersebut.

4.1.1.2.3 Tema-Tema yang Ditemukan

- a. F menerima ajakan temannya dan mencoba untuk mengkonsumsi lem

Awalnya F tidak pernah menggunakan zat tersebut. F mulai kenal dengan zat tersebut setelah teman-temannya mengkonsumsi. Mulanya teman-teman F melihat F bermenung diri sendiri, kemudian teman-temannya mengajaknya untuk mengkonsumsi zat tersebut. Saat itu, F sama sekali tidak tahu bagaimana cara menggunakan dan apa yang dirasakan setelah mengkonsumsinya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan F mengenai awal mula ia menggunakan zat tersebut sebagai berikut:

“..Waktu tu wak caliak kawan wak kak, di ajak di kawan wak kan, kini nyo ndak disiko lai do, inyo partamo sakali nan maajaan wak tu, nyo ajak nyo, ang manga bamanuang-manuang mode ko? Ancak maesok lem wak lah? Aa awak waktu tu ndak tau do, wak kecek an kan aa ntuak aa tu kecek wak kan,” (“..waktu itu saya melihat teman-teman saya, kemudian saya di ajak, sekarang teman itu sudah tidak disini, dia yang pertama kali mengajarkan saya waktu itu, dia ajak saya, dia bilang kamu kenapa bermenung? Lebih baik kita ngelem. Nah waktu itu saya tidak tahu, saya tanya itu buat apa?”). (I2W1L66-70”)

Setelah teman-teman F mengajak F untuk mengkonsumsi zat tersebut, F pun bersedia untuk mencobanya. Hal ini terlihat pada pernyataan F sebagai berikut:

“..wak cubo lah di akak kan, partamo kali tu padiah hiduang wak, sakik kan,, tu kecek kawan wak, taruih se lah, ndak baa bagai doh,..” (“..saya coba lah kan kak, pertama kali itu sakit hidung saya, tapi kata teman saya gak apa-apa lanjut aja..”). (I2V1L70).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas terlihat bahwa F bersedia untuk mengkonsumsi zat yang di tawarkan oleh temannya. F menyadari bahwa untuk

mengkonsumsinya terasa sakit di alat pernafasannya, namun dengan bujukan teman-temannya F pun melanjutkannya

Hal ini juga dibenarkan oleh R (9 Januari 2016), yang menyatakan bahwa F mulanya diajak oleh beberapa orang rombongan *ngelem* di lokasi mereka. Kemudian F mulai mencoba mengkonsumsi zat tersebut. Sebagaimana pernyataan dari R pada wawancara bersama R sebagai berikut:

“dulunya F diajak oleh beberapa orang disini yang menggunakan lem, hingga F mau mencoba, dan sekarang anak-anak yang mengajarkan F sudah tidak disini lagi..” (9 Januari 2016)

b. Mengkonsumsi bersama teman-teman

Setelah merasakan efek zat yang dikonsumsi F saat pertama kali mencobanya, F pun mulai menggunakannya bersama teman-temannya dan sesekali menggunakan sebagai bentuk bersenang-senang bagi F. Hal ini terlihat dari pernyataan F sebagai berikut:

“..dulu tu mah kak, wak pakai sakali-sakali samo kawan wak nyo.. untuak sanang se nyo, sekedar mancubo-cubo, ndak rutin wak makai nyo do..” (“*dulu kan kak saya pakai nya sesekali bareng teman-teman, untuk senang-senang saja, sekedar mencoba-coba, tidak rutin saya memakai nya*”). (I2V1L90)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa, dalam menggunakan zat tersebut, F menggunakannya dalam kalangan sosialnya yakni bersama teman-temannya saja, dan sesekali menggunakannya untuk bersenang-senang dan menghilangkan masalahnya sejenak. Namun, niat yang dimaksud oleh F hanya sebagai bentuk bersenang-senang ternyata menyebabkan F terjerumus ke dalam perilaku menghirup lem yang berlanjut menggunakannya secara berkelanjutan.

c. F mulai rutin mengkonsumsi dan menghabiskan uang untuk membeli lem

Setelah F menggunakan zat tersebut untuk coba-coba dan sebagai bentuk rekreasi, F merasa dirinya mulai terikat dengan zat tersebut. F merasakan efek senang atau ilusi sesaat yang dihasilkan oleh zat tersebut, oleh karena itu, F pun rela membelanjakan uangnya untuk membeli zat tersebut dan kemudian mengkonsumsinya secara rutin. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan F sebagai berikut :

“..Tapi baa lai kak lamo-lamo kak dek ko sanang untuak wak dek ado ilusi tu aa kan,,wak pakai taruih. Ado pitih wak mah kak siap parkir ko aa, wak bali mah di akak..” (“.. tapi lama-kelamaan karena senang ada ilusinya saya pake terus, kalau ada duit siap parkir, nah saya beli kak..”). (I2V1L92)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa F rela menggunakan uang yang didapatkannya untuk mengkonsumsi lem agar ia memperoleh efek yang dihasilkan dari menghirup lem tersebut. F pun mengakui bahwa efek tersebut yang membuatnya mengkonsumsi terus menerus dan menghabiskan uangnya untuk membeli zat tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh R (9 Januari 2016) bahwa untuk mendapatkan efek yang dihasilkan oleh lem, F rela menghabiskan atau membelanjakan uangnya untuk dapat mengkonsumsi lem tersebut.

F sudah mulai merasakan efek ilusi yang dihasilkan oleh zat tersebut. Bahkan semenjak F mulai terikat dengan zat tersebut, F mulai melakukan tindakan yang di luar kendalinya. F tidak bisa mengendalikan tindakannya karena F berada dalam pengaruh zat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan F sebagai berikut:

“..kadang kalau siap ma lem tu wak aa, ndak peduli wak do,, wak tumbuak urang tu mah..” (“kadang kalau habis ngelem, saya ga peduli, saya tonjok aja orang”). (I2V1L103)

“... Awak sadang ma lem tu angek wak kak, murah berang, sakik hati wak caliak urang ko..” (“..saya kalau sedang ngelem itu gampang marah kak, saya benci lihat orang-orang itu”). (I2V1L116)

“..Paneh darah wak ko rasonyo kak emosi se wak, apolai siap makai tu kak aa..aa ndak ado lai tu, manggarasau se wak mah..” (rasanya emosi saja, apalagi siap ngelem, saya makin gak jelas “). (I2V1L123)

Hal ini juga dibenarkan oleh R (9 Januari 2016) bahwa F ketika dalam pengaruh zat, ia tidak dapat mengontrol tindakannya, seperti marah kepada orang sekitar dan berkelahi.

d. Menambah jumlah konsumsi terhadap zat

Setelah F mulai ada rutin mengkonsumsi zat tersebut, F mulai mengkonsumsinya dan menambah jumlah penggunaannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan F sebagai berikut:

“,,tu kini ko bisa ampek kaleng,” (“dan sekarang bisa sampai empat kaleng”). (I2V1L78)

Untuk mengkonsumsi zat tersebut, F pun mulai menghindari dari orang-orang sekitarnya untuk dapat mengkonsumsinya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan F sebagai berikut:

“..wak suko bana mencari tampek surang untuak ma lem ko mah, sampai ndak peduli wak urang ko do kak..” (“ saya suka mencari tempat untuk ngelem ini sendirian, sampai saya tidak peduli dengan orang-orang disekitar”). (I2V2L14).

“..Tu mako nyo awak acok disiko kak, surang se wak disiko, kok ka ma lem wak, kok apo..kawan wak yo itu-itu sajo nyo.” (“ itu makanya saya sering disini, sendiri disini, mau ngelem lah, kalo teman ya itu-itu saja..”). (I2V2L37).

F mulai tidak memperdulikan orang-orang di sekitar agar F dapat mengkonsumsi lem yang diinginkannya demi mendapatkan kesenangan dari lem tersebut.

e. Ketergantungan terhadap zat

Setelah mengkonsumsi dalam jumlah yang banyak, F pun saat ini tidak bisa melepaskan zat tersebut untuk tidak dikonsumsinya. Ketika F tidak mengkonsumsinya, F merasa kepalanya menjadi pusing sehingga di dalam pikirannya F hanya ingin zat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut:

“..Alasannyo kalau wak ndak makai mah kak, paniang kapalo wak.. baa raso nyo tu, ndak lamak se raso nyo kak,,pangana wak tu baa caro nyo wak dapek lem ko, baa kabaa caro wak bali kak..” (“ alasannya jika saya tidak ngelem, kepala saya pusing, gimana gitu rasa badan, yang saya inginkan hanya bagaimana caranya saya bisa ngelem, bagaimanapun itu caranya..”). (I2V2L8)

“..sakik kapalo wak kalau ndak kak, baa raso nyo sahari ndak makai lem ko kak, mode urang candu rokok mah kak, baa ka baa yo nyo usahoan untuak mandapekan nyo kak” (“ pusing kepala saya kalau tidak ngelem kak, sehari tidak mengkonsumsinya itu beda, seperti orang kecanduan rokok, bagaimanapun caranya pasti diusahakan untuk mendapatkannya kak”). (I2V2L27)

“..siap tu mah kak pangana wak samo itu se lai kak, nio se wak makai nyo taruih kak.. ndak peduli dek awak pitih nan wak bayia an ko do,..” (“setelah itu, fikiran saya cuma sama lem ini kak, pengen pakai lem terus ka, tidak peduli duit yang saya habiskan”). (I2V1L99)

Secara fisik ketika F tidak menggunakannya F merasa pusing. Sementara secara psikologisnya, F merasa ada yang beda dari dirinya seperti gelisah dan F hanya punya satu tujuan untuk dapat mengkonsumsi zat tersebut. Ketika F sudah menginginkan zat tersebut, ia akan pergi meninggalkan orang disekitarnya untuk membeli zat tersebut. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi L15W2I2. Keadaan yang terikat tersebut menyebabkan F tidak dapat menghentikan

mengonsumsi zat tersebut hingga saat ini. Ini dapat dilihat dari pernyataan F sebagai berikut:

“ndak bisa wak lapeh dari lem ko do kak.” (“ saya tidak bisa lepas dari lem ini kak”). (I2V2L50)

“..tapi baa lai kak, ndak bisa wak baranti do, tu mah kini sampai tigo kaleng gai kak, ampek kaleng gai.,” (“ ya mau gimana lagi, saya tidak bisa berhenti, ya seperti sekarang saya sudah menghabiskan tiga sampai empat kaleng”). (I2V2L53)

“sajak di ajaan kawan wak tu lah...aa tu wak cubo taruih kan kak, tu mah kini ndak bisa wak baranti do, kok apo kecek urang lah, awak basipakak basibanak se nyo kak, peduli aa di awak, urang tu ndak tau apo nan awak rasoan, apo nan tajadi samo wak, sakik kapalo ko manahan mah kak..” (“ sejak diajarkan oleh teman saya itu, saya mencobanya terus, dan sekarang saya tidak bisa berhenti, terserah orang lain bicara apa, saya gak peduli, peduli apa saya, orang-orang itu tidak merasakan apa yang saya rasakan, apa yang saya rasakan, sakit kepala saya menahannya”). (I2V2L60)

Berdasarkan ketiga kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa F saat ini tidak dapat menghentikan perilakunya untuk mengonsumsi lem tersebut. F merasa dirinya sangat terikat dengan zat tersebut hingga F tidak mampu untuk menghentikannya. Bahkan F lebih memilih tidak peduli dengan orang lain karena menurutnya ia sangat membutuhkan lem tersebut untuk dikonsumsi. Hal ini juga dibenarkan oleh R (9 Januari 2016) bahwa saat ini, F tidak bisa tanpa mengonsumsi lem setiap harinya. Dan bahkan penggunaan lem yang digunakan sudah semakin banyak karena menurut pengakuan F kepada R bahwa jika ia tidak mengonsumsi zat tersebut F mengalami pusing. Sebagaimana pernyataan R pada komunikasi personal sebagai berikut:

“ya,, saat ini F harus mengonsumsi terus katanya kak, jika tidak kepala nya pusing dan bahkan ia bisa pakai dalam jumlah yang banyak,, sampai pagi” (W.R, 9 Januari 2016)

4.1.1.2.4 Dinamika Proses Adiksi Inhalansia pada F

Mulanya, F bukanlah seorang pengkonsumsi lem. F mulai kenal dengan zat tersebut setelah ia berada di jalanan untuk mencari nafkah. F merasa orang tuanya tidak peduli dengannya. Menurut F tidak adil kehidupan yang dijalaninya, sehingga suatu saat ia pun bermenung diri memikirkan masalah ekonomi dan masalah dalam keluarganya seperti masalah Bapak tirinya yang semena-mena dan bertindak dengan emosi serta orang tua perempuannya yang juga ikut bertindak demikian. Di saat bermenunglah teman-teman F yang menjadi sahabat saat F berada di jalanan mengajak F untuk mengkonsumsi zat tersebut. Awalnya F tidak tahu lem tersebut untuk apa dan gunanya apa. Namun teman F terus mengajak dengan menyatakan bahwa menghirup lem tersebut menyenangkan sehingga F mengkonsumsi zat tersebut karena penasaran dengan apa yang dikatakan oleh teman-temannya.

Pertama kali mengkonsumsinya F merasakan perih di hidungnya, namun pada saat itu teman-teman F meyakinkan F untuk terus mengkonsumsinya hingga mendapatkan klimaks dari zat tersebut. F pun mengikuti ajakan temannya dan F merasakan apa yang dikatakan oleh temannya. F mengakui bahwa ia merasakan ilusi dan kesenangan dari menghisap lem tersebut. Oleh sebab itu F pun mencobanya kembali untuk tujuan bersenang-senang dengan teman-temannya.

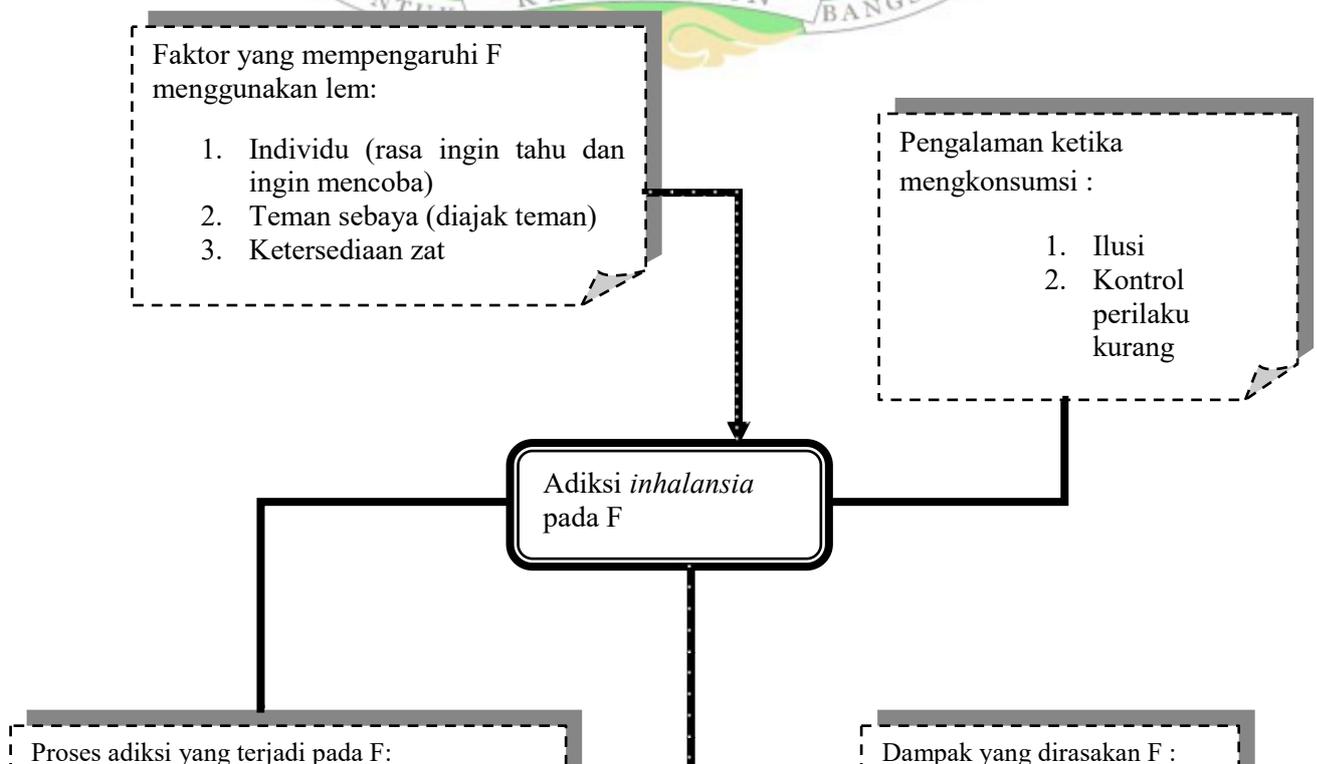
Mendapatkan efek dari zat tersebut membuat F tidak dapat mengendalikan semua perilakunya. Terkadang di bawah pengaruh zat tersebut F berkelahi dengan orang yang mendekat kepada dirinya. Hal ini disebabkan karena

ketika F mengkonsumsi zat tersebut, F merasa ada perubahan suhu tubuh yang membuat amarahnya mudah untuk terpancing.

Efek yang didapat oleh F itulah yang membuat F tidak dapat menghentikannya untuk mengkonsumsi zat tersebut. Ilusi dan rasa senang yang diperolehnya membuat F semakin menggunakan zat tersebut, dan tanpa disadari F mulai terikat dengan zat tersebut. F mulai mengkonsumsi dalam jumlah yang banyak. F mengalami toleransi terhadap zat tersebut. Bahkan untuk dapat mengkonsumsinya F sering menyendiri dan memisahkan diri dengan orang-orang disekitarnya.

Keterikatan terhadap zat tersebut yang membuat F berperilaku seperti di atas. Bahkan untuk saat ini F merasa sangat terikat baik secara fisik maupun psikologis terhadap zat tersebut. Secara fisik F merasa pusing ketika tidak mengkonsumsi zat tersebut, dan secara psikologis, F merasa tidak nyaman ketika F tidak mengkonsumsinya.

4.1.1.2.5 Skema dinamika adiksi F



4.1.1.3 Hasil Temuan pada Informan 3 (S)

4.1.1.3.1 Deskripsi Umum S

S merupakan seorang anak perempuan berumur 15 tahun. Ia berasal dari daerah kayu tanam, dan sekarang menjadi anak jalanan di kota Padang. S merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara, ia mempunyai satu orang kakak laki-laki. Di kota Padang sendiri, F tinggal bersama kakaknya dan neneknya, namun akhir-akhir ini S sering berada di jalanan dan tidur di jalanan. Hal ini disebabkan karena S pernah mempunyai konflik bersama kakaknya.

4.1.1.3.1 Latar Belakang Kehidupan S

Berdasarkan keterangan S, ia meninggalkan rumahnya ketika ia sudah tidak lagi sekolah. Kakaknya yang juga tidak sekolah, pergi ke Padang menemui neneknya dan tinggal di rumah neneknya, dan saat itu S memilih untuk mengikuti kakaknya tinggal di Padang. Hal ini disebabkan karena S tidak suka dengan orang tuanya, menurutnya orang tuanya tersebut pemaarah, sehingga ia memutuskan untuk ikut dengan kakaknya tinggal di kota Padang. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut :

“..Iyo kak, dulu kan wak tinggal di kayu tanam mah kak, tu kakak wak ko baranti sekolah, awak iyo lo, wak ikuik lah samo kakak wak pai, wak maleh dirumah tu, ama jo apa pamberang. Pai lah wak tibo wak disiko...” (iya kak, dulu saya tinggal di Kayu Tanam, kakak saya waktu itu sudah tidak sekolah, saya juga, saya ikutlah sama kakak saya, saya males di rumah, mama sama papa pemaarah”). (I3V1L10-12).

Berada di kota Padang membuat S berkenalan dengan banyak anak-anak lainnya, hingga akhirnya S mendapatkan teman dan bermain di jalanan bersama teman-temannya. Hari-hari S dihabiskan bersama teman-temannya di jalanan. Kegiatan-kegiatan menjadi anak jalanan pun dilakukannya, seperti meminta-

mintanya, tukang parkir, dan lainnya seperti anak jalanan yang lainnya. Menghabiskan hari bersama teman-temannya di jalanan S pun berkenalan dengan seorang laki-laki dan menjadikan laki-laki tersebut pujaan hatinya. Namun terjadi perselisihan antara kakak dan pujaan hatinya sehingga saat ini S jarang pulang ke rumahnya karena takut pada kakaknya. S semakin menghabiskan harinya di jalanan.

Mulai menghabiskan hari-hari bersama anak-anak yang lainnya di jalanan membuat S tidak mampu menfilter kehidupannya di lingkungan anak jalanan. S mulai terpengaruh dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan di area tempat ia menjadi anak jalanan. Sehingga disinilah S mengenal dan mencoba menggunakan zat tersebut. Permasalahan yang terjadi pada S dengan kakaknya juga semakin memicu meningkatnya konsumsi terhadap lem. Hingga saat ini, S masih menggunakan lem dan susah meninggalkan perilaku mengkonsumsi lem tersebut.

4.1.1.3.2 Tema-Tema yang Ditemukan

a. Rasa penasaran

S sebelumnya tidak mengenal lem sebagai bentuk penyalahgunaan. Mulanya S melakukan kegiatan sebagaimana ia menjadi seorang anak jalanan. Hingga suatu saat, S melihat temannya berebut sesuatu. saat itu S penasaran dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya, hingga akhirnya S bertanya kepada teman-temannya tentang apa yang dilakukan mereka. di saat itulah S ditawarkan oleh temannya. Seperti pada pernyataan S sebagai berikut :

“..tu penasaran lo wak kak, bantuaknyo yo lasuah,, anak-anak tu bacarabuik di akak kan,” (“ ya saya penasaran, sepertinya seru, soalnya anak-anak itu pada rebutan..”). (I3V1L50-51)

“..oih ang lah pernah maesok ndak? Maesok apo kecek wak, maesok lem katonyo.ndak kecek wak, ndak pernah do..ang cubo lah keceknyo di akak kan.. “ (“..eh kamu sudah pernah ngelem belum? Ngelem? aku jawab tidak pernah, coba lah kata mereka..”). (I3V1L38)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa S sebelumnya tidak mengetahui tentang lem yang dapat digunakan sebagai suatu penyalahgunaan. Namun teman-temannya mulai memperkenalkan kepada S bahwa lem tersebut dapat disalahgunakan. Teman-teman S pun menyuruh S untuk mengkonsumsi zat tersebut, dan meminta S untuk mencobanya. Dan rasa penasaran yang ada pada S membuat ajakan teman-temannya dilakukan oleh S.

b. Mencoba mengkonsumsi lem

Setelah teman-teman S menyuruhnya untuk mencoba, S akhirnya mencoba untuk mengkonsumsi zat tersebut. Ajakan teman-teman S dilakukan oleh S waktu itu, dan saat itu lah S pertama kali mencobanya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan S sebagai berikut :

“..kecek kawan wak cubo lah dulu lasuah..sanang, tu penasaran lo wak kak, bantuaknyo yo lasuah,, anak-anak tu bacarabuik di akak kan, siap tu wak cubo..” (I3V1L50)

Tujuan S menggunakannya adalah untuk membuktikan perkataan teman-temannya, dan rasa penasaran S terhadap zat tersebut. Akhirnya S menggunakan zat tersebut.

c. Mengkonsumsi secara rutin bersama teman-teman

Setelah menggunakan untuk pertama kali bersama teman-temannya, hari-hari berikutnya S kembali di ajak oleh teman-temannya. Sehingga untuk mengkonsumsinya, S mengkonsumsi bersama teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan S sebagai berikut:

“..aa tu bisuak bisuaknyo wak pakai liak samo kawan-kawan wak.” (“..aa besok-besok saya pakai lagi sama teman-teman saya”). (I3V1L55)

“..Sajak lah di ajaan kawan wak ko aaa,, siap tu wak acok samo kawan-kawan wak maisok lem ko,,” (“ sejak diajarkan sama teman-teman, setelah itu saya sering saya sering ngelem bersama teman-teman saya”). (I3V2L81).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh C (10 Januari 2016) , seorang pedagang yang setiap hari berada dilingkungan C menjadi anak jalanan, yang mana S selalu membeli dan bahkan duduk di tempat pedagang tersebut berjualan. Menurut C, S dulunya sering mengkonsumsi zat tersebut bersama teman-temannya. Sebagaimana pernyataan yang dari C dalam wawancara sebagai berikut:

“eehh dulu, si S ini ngelem bersama teman-temannya, sampe mereka rebutan, kadang orang-orang disini sudah marah, tapi mau gimana mereka rombongan, kalau sudah ngelem mereka agresif” (W.C, 10 Januari 2016)

Menggunakan zat tersebut bersama teman-temannya semakin membuat S menggunakan zat secara rutin. Ia mulai melakukan penyalahgunaan dengan zat tersebut untuk mendapatkan ilusi atau kesenangan tersendiri. S terkadang menghabiskan uangnya demi untuk mendapatkan zat tersebut, sebagai mana pernyataan S sebagai berikut:

“beko kan ado wak dapek pitih di akak tu kan, aa tu wak balian ka lem ko..” (“nanti kalau saya dapat uang, aa nanti saya belanjakan ke lem”). (I3V2L75)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa S sudah mulai untuk sering mengkonsumsinya. S mulai menghabiskan uang yang dia punya atau membelanjakannya untuk membeli zat tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh C (10 Januari 2016) yang menyatakan bahwa semenjak S menggunakan lem tersebut bersama teman-temannya yang juga menghirup lem, S mulai sering menghabiskan uangnya atau membelanjakan uangnya untuk membeli lem dan mengkonsumsinya. Tujuannya adalah agar S mendapatkan kesenangan tersendiri seperti ilusi dan efek lainnya. Namun, efek yang dihasilkan oleh zat tersebut terkadang membuat S tidak dapat mengontrol tindakannya seperti yang dijelaskan oleh S sebagai berikut:

“..samo kawan-kawan tu mah kak, aa lem tu bacarabuik mah kak, kadang ndak tau wak do, namonyo wak teler mah, aa lah balangakang se jo kawan ko gai aa hahaha..” (“sama teman-teman itu kan kak, nah kan ngelem rebutan tuh, kadang saya gak tau kan, namanya juga teler,, gak tau habis tu berantem aja sama teman itu.. hahaha”). (I3V1L57)

d. Menambah konsumsi terhadap zat karena mempunyai masalah

Mengonsumsi secara terus menerus, membuat S semakin merasakan efek kesenangan yang dihasilkan oleh zat tersebut. Sehingga pada suatu waktu, S pun mengalami masalah dengan kakaknya. S yang sudah merasakan efek dari zat tersebut semakin menggunakan zat tersebut. Saat itu S menambah konsumsi terhadap zat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan S sebagai berikut:

“..tu puncaknyo sajak wak bamasalah jo kakak wak lah wak mamakai makin banyak,,banyak-banyak sampai kini..” (“..nah puncaknya, sejak saya bermasalah dengan kakak saya, saya mengkonsumsinya semakin banyak,,sampai sekarang”). (I3V2L82)

Saat itu terjadilah toleransi terhadap zat tersebut dan S mulai menambah jumlah pemakaiannya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh C kepada peneliti bahwa S pernah bermasalah dengan kakaknya dan semenjak itu S menghabiskan waktunya setiap hari di jalanan dan mengkonsumsi zat tersebut. Bahkan menurut informasi yang diberikan oleh C kepada peneliti bahwa S sering tertangkap Satuan Polisi Pamong Praja yang kemudian disingkat dengan SatPol PP kota Padang namun S belum juga berhenti hingga saat ini.

S menyadari bahwa terjadi peningkatan penggunaan terhadap zat tersebut hingga saat ini, sebagaimana pernyataan S sebagai berikut :

“..Hmm duo kaleng tu sahari di awak kak,,tapi nak kak aa,, lah duo kaleng dulu kan, lamo-lamo wak isok wak makin kecanduan,,wak tambah ciek lai kan, wak isok sampai tigo kaleng gai sahari nyo kak,” (“..hmm dua kaleng sehari kak, tapi kan kak, lama-lama saya ngelem saya kecanduan, , saya tambah satu lagi, sampai tiga kaleng sehari”). (I3V1L134)

“..Kadang tigo, kadang ampek.. ndak tauan do kak.. kalau lai ado pitih wak bali lem, wak esok..” (“..kadang tiga, kadang empat, kalau ada duit saya beli lem, kemudian saya ngelem”). (I3V2L27)

“dulu di awal-awal se nyo wak pakai sakaleng, duo kaleng.. kini aa,, kalau namuah hati wak, candu bana wak aa,, sampai ampek kaleng samo wak abis mah..” (“..dulu di awal-awal saja saya pakai sekaleng, dua kaleng,, sekarang jika saya menginginkannya, lagi candu, sampai empat kaleng sama saya”). (I3V2L41)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa S mulai menambah jumlah penggunaan terhadap lem tersebut. Dan bahkan menurut penjelasan dari S untuk mengkonsumsi zat tersebut setelah bermasalah dengan kakaknya S mulai menghindari dari lingkungannya hanya untuk mengkonsumsi lem tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan S sebagai berikut :

“..sempat wak di cari nyo samo kawan-kawan wak disiko mah, wak ndak sobok di nyo do, hari wak habis ma lem tu se kak..” (“..pernah saya dicari sama teman-teman saya disini, tapi saya tidak bertemu mereka, hari saya habis ngelem aja kak..”). (I3V1L111)

e. Ketergantungan terhadap zat

Setelah menggunakan lem secara terus menerus, serta menggunakan dalam jumlah yang meningkat dari sebelumnya S merasa ia terikat dengan zat tersebut. Ketika S tidak mengkonsumsinya S merasa sakit kepala dan pusing. Pada situasi tersebut S hanya menginginkan zat tersebut untuk dikonsumsi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh S sebagai berikut:

“..Iyo kak,, sakik kapalo wak,, pangana wak nio dapek lem tu se mah kak.” (“..iya kak, sakit kepala saya kak, yang saya mau cuma lem itu kak..”). (I3V2L20)

“..Tu iyo nyo kak, baa lai lah candu wak jo iko, takah aa lah tu aa kalau wak ndak dapek,, pangana wak lah kasitu se,” (“..yaiyalah kak, mau gimana lagi namanya juga candu, pasti kita cuma maunya itu aja..”). (I3V2L22)

“..kalalu sadang nio tu ndak bisa wak indak an do,, ko sadang nio bana amuah sampai ampek kaleng gai mah kak..” (“..kalau saya lagi pengen ya ga bisa tidak.. kalau lagi pengen bisa sampe empat kaleng..”). (I3V2L38)

“..Iyo kak, payah wak malupoan lem ko kak, kadang jago lalok wak lah maesok lem,, sampai beko ka lalok wak kak..” (iya kak, susah ngelupain lem nya, kadang baru bangun tidur udah ngelem, sampai nantik mau tidur lagi..”). (I3V2L61)

“..wak ndak bisa baranti do, pangana wak lah ka lem tu se, tu sakik kapalo wak kak, ndak bisa do, alah ketergantungan wak kak..nio wak satiok hari tu ma lem, ndak dapek tigo kaleng, duo kaleng bagai, pokoknyo baa wak nan ka ma lem lah..” (“..saya tidak bisa berhenti, ingatan saya cuma sama lem itu, sakit kepala saya kak, sudah ketergantungan saya, maunya saya setiap hari itu saya ngelem, tidak dapat tiga kaleng, ya dua kaleng, pokoknya bagaimanapun saya ngelem lah..”). (I3V2L64)

“..sakik kapalo wak kalau ndak maesok tu,, paniang aa paniang kan,, aa pangana wak kasitu se tu, ciek dalam pangana wak ko nyo baa caronyo

wak bisa dapek lem ko. Kalau lah dapek aa tu sanang hati wak lai, bisa juo den maesok,,aaa gitu lah di akak kan,,hahaa..” (“..sakit kepala saya kalau tidak ngelem, pusing kan,, nah fikiran saya cuma kesana, cuma satu yang saya mau, gimana caranya dapetin lem itu, kalau udah dapat, baru senang bisa juga saya ngelem”). (I3V2L83)

Dari beberapa kutipan diatas dapat kita lihat bahwa S mengalami keterikatan baik secara fisik maupun secara psikologisnya. Secara fisik ketika S tidak mengkonsumsinya, S merasa pusing dan sakit kepala. Secara psikologisnya S mempunyai perasaan untuk memiliki apa yang diinginkannya, sehingga timbulah rasa sangat menginginkan zat tersebut. S merasa ia benar-benar sudah terikat dengan zat tersebut. Observasi yang dilakukan terhadap S juga menunjukkan bahwa S sering mengonsumsi zat tersebut, hal ini dapat dilihat bahwa setiap bertemu dengan S, S baru saja menggunakan lem atau beberapa saat setelah menggunakan lem.

4.2.4.4 Dinamika Proses Adiksi Inhalansia pada S

Semenjak S ikut serta dengan kakaknya ke kota Padang, S banyak menghabiskan harinya di jalanan. S mulai kenal dengan beberapa orang yang pada akhirnya mengajak S untuk mencoba dan menggunakan lem. Saat itu S melihat beberapa temannya rebutan sesuatu, S menanyakan apa yang sedang mereka perebutkan, dan teman-temannya menjawab bahwa yang mereka perebutkan adalah lem. Disanalah teman-teman S mulai mengajak S untuk mencoba menggunakan lem tersebut. Dengan rasa penasaran yang S miliki saat itu, akhirnya S pun mulai mencobanya.

Sekali mencoba bersama teman-temannya, akhirnya S merasakan efek senang menggunakan lem tersebut. S kembali mengkonsumsinya bersama teman-

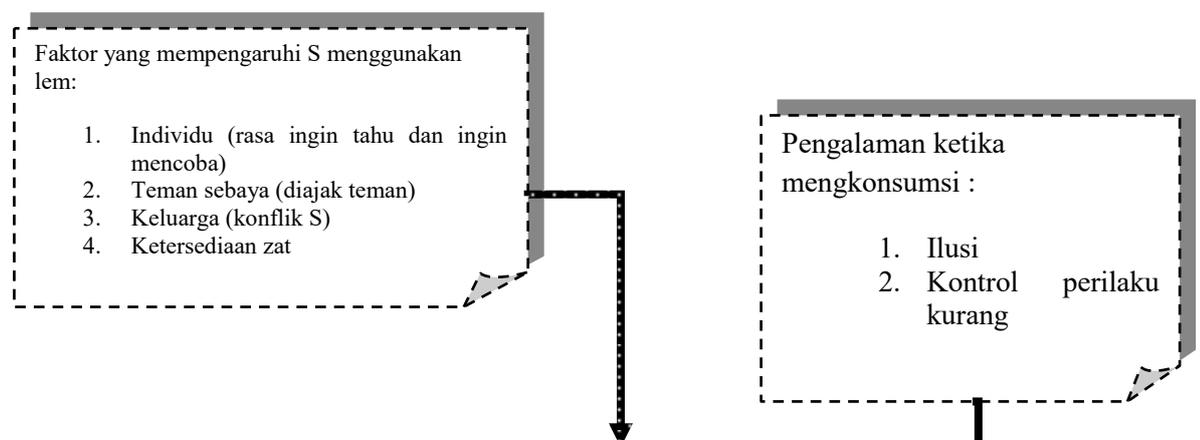
teman dengan tujuan bersenang senang dengan temannya. Lama kelamaan S mulai mengkonsumsi secara rutin. S bahkan menggunakan uangnya untuk membeli lem tersebut.

Mengkonsumsi lem tersebut bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan ilusi bagi S. Namun S tidak menyadari bahwa ada beberapa tindakan yang dilakukannya dibawah kontrol karena pengaruh dari zat tersebut. Tanpa disadarinya ia terkadang berkelahi dengan teman-temannya. Namun walaupun begitu adanya S masih tetap mengkonsumsi zat tersebut.

Awalnya S memang mengkonsumsi dalam jumlah sedikit, namun semenjak S bermasalah dengan kakaknya, S mengkonsumsi dalam jumlah yang banyak. Bahkan saat itu dari pagi hingga pagi ia mengkonsumsi zat tersebut. Ia menghindari dari orang-orang sekitarnya untuk mengkonsumsi zat tersebut. Semenjak saat itulah, S emgkonsumsi dalam jumlah banyak. Terdapat toleransi pada dirinya untuk mengkonsumsi zat tersebut.

Mengkonsumsi dengan jumlah yang banyak, S semakin terikat dengan zat tersebut. Hingga saat ini ketika S tidak mengkonsumsinya S merasa pusing dan sakit kepala. Bahkan yang S inginkan hanya mengkonsumsi zat tersebut. S merasa bahwa dia harus mengkonsumsi zat tersebut setiap hari.

4.1.1.3.5 Skema Dinamika Adiksi *Inhalansia S*



4.1.2 Analisis Sintesis Tema Penelitian

Berdasarkan uraian tema-tema yang muncul pada ketiga informan penelitian, peneliti mengintegrasikannya ke dalam sebuah pola atau deskripsi umum. Secara umum dapat diketahui bahwa ketiga informan mengalami kecanduan dengan lem. Dimana proses kecanduan tersebut bermula ketika ketiga informan mencoba zat tersebut dan mulai menggunakan sebagai sebuah rutinitas hingga akhirnya menambah jumlah dan kecanduan terhadap zat tersebut.

Menurut B ia mulai kecanduan diawali ketika B diajak oleh teman-temannya untuk mengkonsumsi lem. Mulanya B menolak ajakan teman-temannya, kemudian B mulai menerima ajakan teman-temannya setelah beberapa kali menolaknya. Menurut B, pertama kali menggunakan lem memang terasa sakit ke hidung, namun ketika mendapatkan sensasi atau efek dari lem tersebut barulah B mulai mengkonsumsi secara rutin hingga akhirnya B kecanduan.

Begitupula dengan F dan S, mereka sama-sama dipengaruhi oleh teman-temannya untuk mengkonsumsi zat tersebut. F menjelaskan bahwa teman-temannya lah yang mengajaknya untuk mengkonsumsi lem tersebut. Saat itulah pertama kali F mengkonsumsi zat tersebut. Sama halnya dengan S, yang ikut mengkonsumsi zat karena ajakan dari teman-temannya. Saat itu S yang melihat temannya berebut lem merasa penasaran dengan lem tersebut. Hingga akhirnya teman-teman S mengajak S untuk mengkonsumsinya.

Ketiga informan sama-sama dipengaruhi oleh teman-temannya untuk mengkonsumsi zat tersebut. Namun untuk mencapai tahap kecanduan atau

mengonsumsi dalam jumlah banyak antara ketiga informan berbeda. B menjelaskan ketika ia merasakan kesenangan atau efek yang didapat dari menghirup lem saat pertama kali, disanalah ia mulai rutin mengkonsumsinya. Begitu pula dengan F, setelah ia dikenalkan oleh teman-temannya F mulai mengonsumsi secara rutin, namun F rutin mengonsumsi bersama teman-temannya atau dikalangan sosialnya. Sementara S, setelah dikenalkan oleh temannya mengenai efek yang didapat setelah menghirup lem tersebut ia menggunakannya sebagai bentuk bersenang-senang dengan temannya. S belum menggunakan rutin sendirian, namun S menggunakan bersama teman-temannya hingga akhirnya S mendapatkan masalah dengan kakaknya. Disaat itulah S mulai menggunakan lem secara rutin dan berlebihan secara kuantitas.

Penggunaan secara rutin yang dilakukan oleh ketiga informan membuat ketiga informan rela menghabiskan uang yang diperolehnya untuk mendapatkan zat tersebut. Bagi B dan F, penghasilannya yang seharusnya ia stor kepada keluarganya digunakan untuk mengonsumsi lem tersebut. Bahkan F memilih untuk tidak pulang dan tidak memberikan setoran hasil ia di jalanan demi mengonsumsi lem tersebut. Sementara S, ia rela menghabiskan uang yang diperolehnya untuk bersenang-senang bersama teman-temannya dan mengkonsumsinya bersama. Sehingga ketiga informan tersebut rela menghabiskan uangnya untuk mengonsumsi lem.

Namun tanpa disadari oleh ketiga informan, ketika ketiga informan menggunakan zat tersebut, tindakan mereka berada dibawah kendali mereka. B dan F menjelaskan bahwa ketika ia mengonsumsi zat tersebut hawa tubuhnya

menjadi panas, sehingga setiap orang yang dilihatnya atau menyenggol dirinya ia langsung melawan dengan amarah. Bahkan ia tidak peduli dengan apa yang sudah ia lakukan terhadap orang lain atau benda yang sudah dirusakny. Sementara yang terjadi pada S, ia menjelaskan bahwa ketika ia dalam pengaruh zat atau lem tersebut ia tidak tahu apa yang terjading dan tidak jarang pertengkaran atau perkelahian yang terjadi. Menurut ketiga informan perilaku mereka tersebut terjadi karena mereka dibawah pengaruh zat yang mereka konsumsi.

Setelah mulai rutin menggunakan lem tersebut ketiga informan mulai menambah jumlah penggunaan terhadap zat tersebut. Ketiga informan baik itu B, F dan S mulai menambah jumlah lem yang digunakannya. Pada B penambahan jumlah lem yang dikonsumsinya membuatnya semakin tidak dapat mengontrol tindakannya bahkan ia melakukan tindakan agresif dibawah pengaruh lem tersebut. Sementara pada F, penambahan jumlah lem yang dikonsumsinya membuat ia semakin tidak peduli dengan keadaan yang ada disekitarnya. Dan pada S penambahan jumlah lem yang dikonsumsinya untuk menghilangkan masalah yang ada pada dirinya.

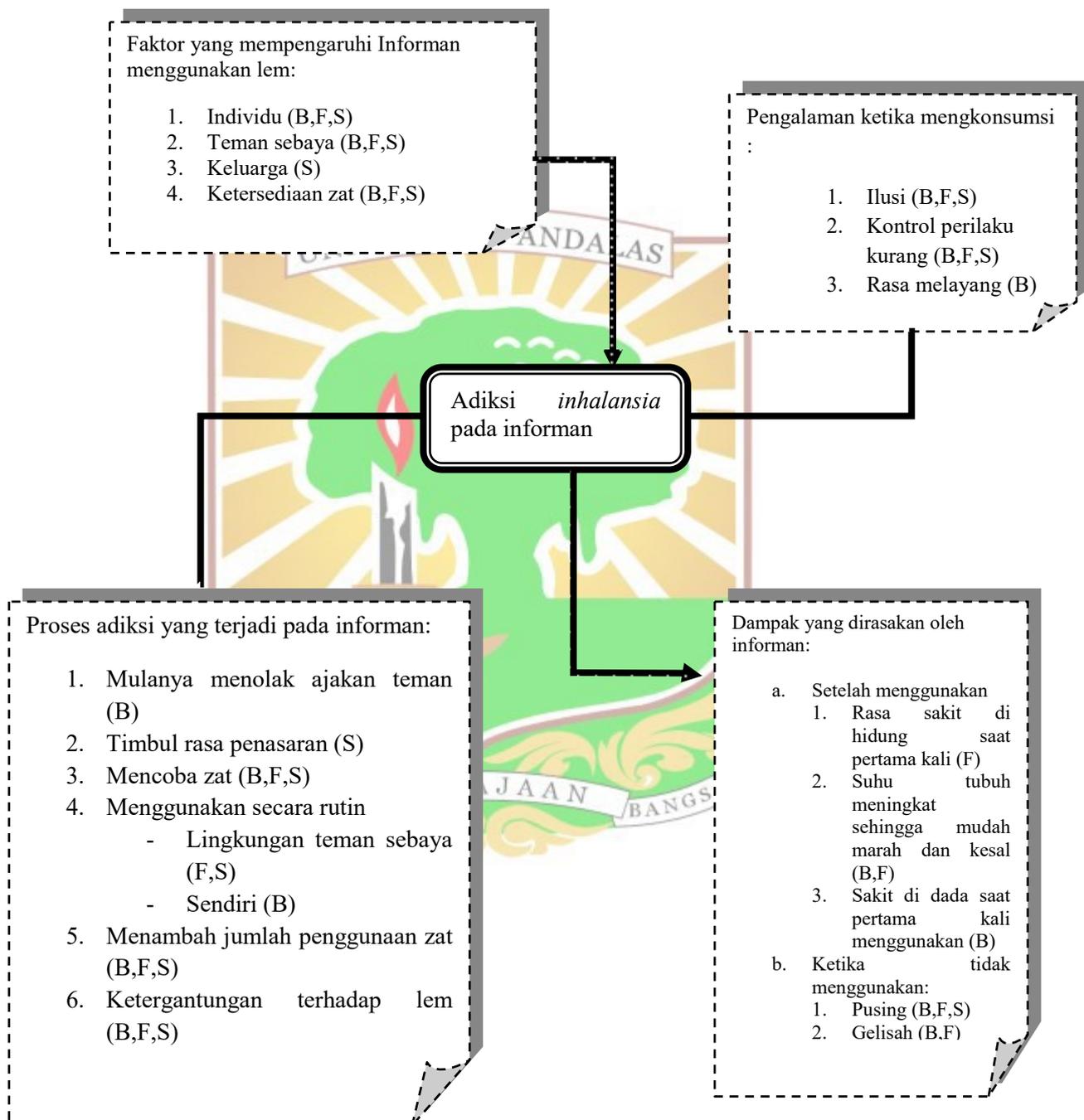
Setelah ketiga informan menambah jumlah zat yang dikonsumsinya, ketiga informan mengalami keterikatan terhadap zat tersebut. Toleransi terhadap zat tersebut membuat mereka tidak terlepas dari lem. Ada efek yang dirasakan oleh ketiga informan ketika ia tidak mengkonsumsi zat tersebut. Baik itu B, F, dan S sama-sama merasakan pusing ketika tidak mendapatkan lem tersebut

Bagi ketiga informan, setiap hari mereka merasa harus mengkonsumsi lem tersebut. Bahkan bagi B, F, dan S mengkonsumsi zat tersebut merupakan

suatu keharusan. Sehingga ketika mereka tidak mendapatkannya mereka menjadi pusing dan hanya satu yang mereka inginkan yaitu mendapatkan zat tersebut. Pengalaman atau perasaan ingin mengkonsumsi tersebut setiap hari mereka rasakan. Sehingga untuk saat ini ketiga informan belum bisa terlepas dari lem.



4.1.2.1 Skema analisis Sintesis



4.2 Pembahasan

Dalam membahas seseorang mengalami kecanduan terhadap suatu zat, kita harus memahami bahwa seseorang menjadi ketergantungan terhadap zat tersebut melalui suatu proses (Davison, Neale & Kring, 2012). Proses adiksi merupakan suatu progres dari pada kecanduan atau adiksi yang direfleksikan secara kontinum atau berkelanjutan mulai dari belum menggunakan hingga mengalami ketergantungan (Alberta, 2010). Davison, Neale, dan Kring (2012) juga menjelaskan bahwa perkembangan seseorang menjadi kecanduan diawali dengan sikap positif dari orang yang bersangkutan kemudian bereksperimen dengan zat tersebut, lalu mengkonsumsi secara teratur hingga akhirnya menyalahgunakan dan tergantung pada zat tersebut.

Dalam menjelaskan proses adiksi terhadap lem atau *inhalansia* pada ketiga informan, maka peneliti menggunakan pemikiran dari Albert (2010) yang membagi proses adiksi *inhalansia* menjadi lima tahap yaitu, (1) *no use*, (2) *use*, (3) *misuse*, (4) *abuse*, (5) *dependency*. Menurutnya, tahapan proses adiksi merupakan suatu progres seseorang mengalami kecanduan terhadap suatu zat, sehingga mereka nantinya akan mengalami progres tersebut secara kontinum atau berkelanjutan. Mereka nantinya akan mengalami tahap demi tahap dalam proses tersebut, mulai dari mereka tidak mengenal hingga mereka mulai kecanduan terhadap zat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi adiksi terhadap lem atau *inhalansia*. Dua dari tiga informan didominasi oleh faktor lingkungan keluarga. B

dan F sama-sama memiliki lingkungan sosial khususnya keluarga yang tidak kondusif sejak kecil. B dan F terpaksa hidup di jalanan karena faktor ekonomi keluarga mereka. Suyanto (2013) menyebutkan bahwa pada batas-batas tertentu, tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak hidup di jalanan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panahatan, Muryati dan Triasih (2009) di kota Semarang bahwa munculnya anak jalanan di kota Semarang karena kondisi ekonomi keluarga dan mereka diposisikan sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini menyebabkan B dan F berkecimpung di jalanan dan bertemu dengan anak-anak jalanan yang lainnya.

Hidup di jalanan dan bertemu dengan lingkungan jalanan membuat ketiga informan tidak dapat menfilter teman bermainnya. Sehingga faktor lingkungan inilah yang menjadi sumber utama yang mempengaruhi B dan F untuk mengkonsumsi zat tersebut. Sama halnya dengan S, faktor utama ia mengkonsumsi zat tersebut adalah lingkungan tempat ia menjadi seorang anak jalanan, hanya saja faktor pemicu ia bergaul dan menjadi anak jalanan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamrin, Nasir, dan Riskiyani (2013) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak jalanan menghirup lem adalah faktor lingkungan, dimana pengaruh teman sebaya terhadap individu akan mempengaruhi individu atau anak jalanan tersebut mengkonsumsi lem.

Lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor seseorang adiksi terhadap *inhalansia*. Ketika seseorang bergaul dengan orang yang mengkonsumsi *inhalansia*, mereka akan ikut juga untuk mengkonsumsinya, selain itu tekanan dan

ancaman dari teman kelompok juga akan membuat seseorang menggunakan *inhalansia*. Apalagi bagi anak-anak yang berada di masa remaja, sebab remaja merupakan individu yang rentan. Anak atau remaja dengan ciri-ciri tertentu mempunyai risiko lebih besar menjadi *inhalansia* (*Foundation for drug-free world*, 2010).

Selain itu, faktor lain yang membuat ketiga informan menggunakan inhalansia adalah mudahnya zat tersebut diperoleh. Produk yang beredar di pasaran dan mudah didapatkan menyebabkan seseorang dengan mudahnya mengkonsumsi zat tersebut hingga menjadi adiksi terhadap zat tersebut (*Foundation for drug-free world*, 2010). Dari ketiga informan penelitian tampak bahwa mereka dengan mudahnya membeli atau memperoleh zat tersebut, baik itu pada B, F dan S. Ketiga informan mengakui bahwa ketika mereka menginginkannya, mereka bisa membelinya kapanpun dan menggunakannya. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamrin, Nasir, dan Riskiyanti (2013) pada anak jalanan di Kabupaten Pinrang, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seorang anak jalanan mengkonsumsi lem adalah mudahnya memperoleh zat tersebut. Keterjangkauan harga lem yang dapat dibeli oleh anak jalanan kapan saja membuat adiksi terhadap *inhalansia* susah untuk dilepaskan.

Selain itu, faktor lain yang membuat anak jalanan mengkonsumsi lem adalah faktor individu. Usia anak jalanan yang berada pada rentang remaja dimana pada usia ini anak remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar (Sarwono, 2012). Rasa ingin tahu inilah yang mendorong anak jalanan mengkonsumsi

inhalansia. menurut penelitian yang dilakukan oleh Tamrin, Nasir, dan Riskiyanti (2013) bahwa faktor internal mempengaruhi anak jalanan mengkonsumsi lem. Menurut penelitiannya, faktor internal disini ialah sikap pada anak jalanan.

Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara responnya dan objek yang bersangkutan. Sikap pada awalnya diartikan sebagai unsur untuk munculnya suatu tindakan dan cenderung menjadi sebuah tingkah laku. Sikap juga merupakan suatu respon tertutup seseorang terhadap stimulasi atau obyek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang, tidak senang, setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka dan sebagainya. Ketika seseorang bersikap positif terhadap suatu stimulasi maka seseorang tersebut bisa menunjukkan dalam bentuk suka, begitu juga sebaliknya jika seseorang bersikap negatif terhadap suatu stimulasi maka ia akan tidak menyukai stimulasi tersebut (Azwar, 2015).

Pada ketiga informan penelitian dapat dilihat bahwa ketiganya mempunyai sikap positif terhadap zat tersebut. Ini dapat dilihat dengan adanya perilaku untuk ingin mengkonsumsi zat lem. Walaupun pada B awalnya ia mempunyai sikap negatif dengan menolak tawaran dari teman-temannya, namun pada akhirnya setelah teman-temannya membujuk di kesempatan yang berbeda, B mempunyai sikap positif terhadap zat tersebut dengan ingin atau mencoba zat tersebut. Begitu pula dengan F dan S yang mempunyai sikap positif terhadap zat tersebut. F dan S ketika ditawarkan oleh teman-temannya untuk mengkonsumsi lem, mereka mencoba zat tersebut, ini membuktikan bahwa mereka mempunyai sikap positif sebelum mereka mulai bereksperimen terhadap zat tersebut.

Faktor-faktor tersebutlah yang membuat ketiga informan menggunakan *inhalansia* hingga mereka menjadi adiksi terhadap zat tersebut. Ketiga informan baik itu B, F, dan S sama sekali tidak menggunakan dan bahkan tidak mengetahui bahwa lem atau *inhalansia* tersebut dapat disalahgunakan. Menurut B, sebelum menggunakannya ia hanya melihat temannya menggunakan, sementara pada F ia ditawarkan oleh temannya untuk mengkonsumsi, begitu pula dengan S yang mempunyai rasa ingin tahu mengenai zat yang diperebutkan oleh teman-temannya. Namun terlihat bahwa ketiga informan sebelumnya belum pernah menggunakan zat tersebut. Tahap inilah yang disebut oleh Albert (2010) sebagai tahap *no use*. Tahap dimana seseorang belum menggunakan *inhalansia*.

Setelah ketiga informan sama-sama diajak oleh temannya, disaat itulah ketiga informan mulai mencoba atau masuk ke tahap berikutnya, yakni tahap *use* atau tahap menggunakan. Pada tahap ini B yang mulanya menolak akhirnya mau mencoba atau menggunakan lem tersebut, begitu pula dengan F dan S mulai mencoba dan bereksperimen terhadap zat tersebut setelah ditawarkan oleh teman-temannya. Hasil eksperimen terhadap zat inilah yang membuat mereka melanjutkan ke tahap berikutnya. Pada tahap *use* ini, seseorang mulai bereksperimen terhadap zat tersebut. Pada tahap ini pula yang akan menentukan apakah seseorang menyukai zat tersebut atau tidak. Namun jelas pada tahap ini pengguna *inhalansia* bertujuan untuk bereksperimen atau menggunakan di kalangan sosial saja (Alberta, 2010).

Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Tamrin, Nasir, dan Riskiyanti (2013) anak jalanan yang mengkonsumsi lem pada awalnya

menggunakan lem untuk coba-coba, dan menghilangkan rasa bosan, stress selain itu juga mencari reputasi anak jalanan dikalangan sosialnya atau teman sebayanya. Hal ini juga terjadi pada ketiga informan penelitian, dimana pada ketiga informan penelitian seperti B, dan F pertama kali menggunakan zat tersebut ketika mereka berada pada kondisi yang jenuh, dimana pada kedua informan penelitian bermenung diri sehingga teman-temannya yang lain mengajaknya mereka untuk mengkonsumsi zat tersebut. Berbeda dengan S yang ingin mengkonsumsi zat tersebut karena rasa penasaran dan ingin coba-coba untuk menggunakan zat tersebut.

Setelah ketiga informan berada pada tahap coba-coba, ketiga informanpun merasakan kesenangan tersendiri setelah mengkonsumsi zat tersebut. Menyadari bahwa informan mengalami kesenangan tersendiri yang dihasilkan oleh zat tersebut, ketiga informan berlanjut untuk menggunakannya. Bagi B, setelah menggunakan pertama kali bersama teman-temannya, karena mendapat kesenangan dari zat tersebut B rela menggunakan uangnya untuk membeli zat tersebut. Hasil ia mengamen ia membelanjakan untuk membeli lem tersebut. Dengan tujuan merasakan efek berupa ilusi yang dihasilkan setelah menghirup lem tersebut. Dan tanpa B menyadari, ketika B berada dalam pengaruh lem tersebut B susah mengendalikan tindakannya karena masih dalam pengaruh zat tersebut.

Begitu pula dengan F, setelah pertama kali mencoba zat tersebut F kembali menggunakannya bersama teman-temannya dengan tujuan bersenang-senang. Dengan tujuan bersenang-senang tersebutlah yang membuat F rela membelanjakan uangnya untuk membeli zat tersebut. Namun efek yang dihasilkan

oleh zat tersebut membuat F tidak dapat mengontrol tindakannya. Sama halnya dengan S, S juga merasakan kesenangan tersendiri setelah mengkonsumsi pertama kali sehingga untuk selanjutnya S rela menghabiskan uangnya untuk membeli zat tersebut. Dan sama seperti B dan F, bahwa saat S sudah mulai rutin mengkonsumsi dan membelanjakan uangnya untuk mengkonsumsi zat tersebut, S tidak menyadari bahwa ada beberapa tindakannya yang tidak dapat ia kontrol.

Perilaku pada ketiga informan tersebut merupakan perilaku yang terjadi dibawah pengaruh zat tersebut. Perilaku tersebutlah yang menggambarkan bahwa ketiga informan menggunakan zat tersebut sebagai suatu bentuk penyalahgunaan yang menyebabkan mereka mengkonsumsi secara rutin untuk tujuan bersenang-senang namun perilakunya tidak terkendali karena berada dibawah pengaruh zat. Seseorang yang berada dalam situasi tersebut dalam proses adiksi berada pada tahap *misuse* (Alberta, 2010). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2013) yang menyebutkan bahwa halusinasi yang ditimbulkan dari perilaku menghirup lem anak-anak jalanan membuat mereka sering bertindak radikal terhadap orang lain.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2013) disebutkan bahwa anak jalanan yang sudah menghirup lem akan susah meninggalkan perilaku menghirup lem. Tidak hanya penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, penelitian yang dilakukan oleh Tamrin, Nasir, dan Riskiyanti (2013) juga menyebutkan bahwa anak jalanan yang sudah melakukan aktivitas *ngelem* akan susah meninggalkan aktivitas mereka tersebut hingga mereka menjadi ketergantungan. Hal ini juga terjadi pada ketiga informan penelitian,

bahwa ketiga informan yang sudah mengkonsumsi lem, susah meninggalkan perilaku tersebut, dan bahkan ketiga informan menggunakan lem secara rutin.

Mengonsumsi secara rutin yang dilakukan oleh ketiga informan semakin membuat mereka ketagihan hingga mereka menambah jumlah zat yang digunakan. B menjelaskan bahwa penggunaan secara rutin tersebut menyebabkan ia semakin ketagihan, dan menggunakannya dengan jumlah yang melebihi dari biasa ia konsumsi. Begitu pula pada F, ia mengkonsumsi zat tersebut dengan jumlah yang bertambah setelah ia merasakan efek yang didapatkannya, dan bahkan terdapat beberapa perilaku F yang mulai berubah seperti F yang dulunya berteman dengan siapa saja, semenjak rutin menggunakan lem dan mulai menambah jumlah zat yang dikonsumsinya, F menjadi orang yang tidak terlalu bergaul. Waktunya habis untuk dirinya sendiri bahkan ia tidak peduli dengan apa yang terjadi dilingkungkannya.

Namun pada S, penambahan jumlah zat yang digunakan sebagai bentuk *coping stress* terhadap masalahnya dengan kakaknya. Semenjak kejadian tersebut, S merasa ia mengalami keterikatan terhadap zat tersebut dan mulai mengkonsumsinya dengan jumlah yang melebihi dari biasanya. S merasa dengan mengkonsumsi zat tersebut ia terbebas dari masalahnya. Sehingga S menghabiskan harinya untuk mengkonsumsi zat tersebut dan menghindari dari keluarga serta sahabat untuk menikmati efek zat yang diinginkannya. Hal itulah yang menyebabkan S menambah jumlah zat yang digunakannya.

Penambahan jumlah zat yang dilakukan oleh ketiga informan tersebut merupakan suatu tahap atau proses yang disebut dengan *abuse*. Tahap ini

merupakan tahap dimana seorang sudah mulai menambah jumlah penggunaan dan menjauh dari orang-orang disekitarnya (Alberta, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Ratta (2008) bahwa anak jalanan yang sudah mengkonsumsi lem secara rutin akan menambah jumlah konsumsi terhadap zat, bahkan mereka akan mengkonsumsi 3-5 kaleng perhari.

Pada ketiga informan penelitian, penambahan jumlah zat yang dikonsumsi juga berada pada jumlah yang banyak seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ratta. Rata-rata informan penelitian menggunakan zat tersebut 3-4 kaleng sehari. Dimana pengakuan dari ketiga informan tersebut menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi 3-4 kaleng tersebut hingga pagi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesenangan dan karena mereka sudah mulai keterkaitan terhadap zat atau bisa dikatakan mereka mulai kecanduan terhadap zat tersebut.

Setelah ketiga informan mengalami tahap ke empat yakni tahap *abuse*, ketiga informan mulai merasakan bahwa mereka mengalami keterikatan terhadap zat tersebut. Baik pada B, F dan S mereka merasakan sakit secara fisik seperti pusing dan sakit kepala ketika tidak mengkonsumsinya. Sehingga dengan adanya efek secara fisik tersebut, ketiga informan mempunyai dorongan secara psikologisnya untuk dapat memperoleh zat tersebut. Keinginan mereka semakin kuat untuk mendapatkan atau mengkonsumsi zat tersebut. Tahap inilah yang disebut oleh Alberta (2010) sebagai tahap *dependence* dimana seseorang menjadi tergantung dengan zat tersebut, dan mengalami kehilangan kemampuan untuk tidak mengkonsumsi zat tersebut, mereka mengalami konsekuensi negatif atau

toleransi terhadap zat sehingga dapat menyebabkan mereka mengkonsumsi dengan jumlah yang berlebihan.

